

TAKDIR: KEBEBASAN MANUSIA DAN KEHENDAK TUHAN DALAM AL-QUR'AN
(Kajian *Tafsīr An-Nūr* Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy)



SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

M.Fauzi
(1904026025)

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO SEMARANG
2023

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim, Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri. Didalamnya tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diajukan orang lain untuk memperoleh gelar keserjanaan diperguruan tinggi. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 15 Juni 2019

Deklarator



M. Fauzi

NIM : 1904026025

TAKDIR: KEBEBASAN MANUSIA DAN KEHENDAK TUHAN DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Tafsir *An-Nuur* Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy)



SKRIPSI

Di Susun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

M.Fauzi
1904026025

Semarang, 15 Juni 2023

Disetujui Oleh

Pembimbing



Dr. H. Mundhir, M.Ag
NIP: 197105071995031001

NOTA PEMBIMBING

Lamp :
Hal : Pengesahan Naskah Skripsi

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr, Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya mengatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : M. Fauzi

NIM : 1904026025

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Judul Skripsi : **Takdir: Kebebasan Manusia dan Kehendak Tuhan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir *An-Nuur* Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr, Wb

Semarang, 15 Juni 2023

Pembimbing



Dr. H. Mundhir, M.Ag

NIP : 197105071995031001

PENGESAHAN

Skripsi saudara M. Fauzi dengan NIM 1904026025 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 23 Juni 2023 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar serjana Ilmu Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Ketua Sidang



M. Shabudin, M.Ag
NIP.197912242016011901

Pembimbing

Dr. H. Mundhir M. Ag.
NIP. 197105071995031001

Penguji I

Dr. H. Mokh Sya'roni, M. Ag.
NIP. 197205151996031002

Sekretaris Sidang

Moh Hadi Subowo, M.T.I.
NIP. 198703312019031003

Penguji II

Muhammad Makmun, M. Hum
NIP. 198907132019031015

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“*Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan*” (QS.Al-Insyirah : 6)¹

¹ Al-Qur'an Cordoba, *Al-Qur'an Tafsir Bil Hadis*, (Bandung: Cordoba,2014), h.596

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama Kemenag RI dan Kemendikbud RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari tahun 1988. Transliterasi bertujuan sebagai peralihan huruf dari satu abjad bahasa ke abjad bahasa yang lain, adapula dalam hal ini dipusatkan pada penyalinan huruf Arab dengan huruf latin dan yang berkaitan dengannya.

A. Konsonan

Tanda suara konsonan dalam bahasa Arab, terpokok pada sistematika kepenulisan Arab diisyaratkan dengan huruf, adapun yang digunakan pada transliterasi pada hal ini sebagian berlambangkan huruf, ada yang berupa tanda, dan adakalanya juga dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini merupakan daftar huruf Arab disertai transliterasinya dengan menggunakan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas huruf S)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah huruf H)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De

ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas huruf Z)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan YeŞ
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah huruf S)
ض	Đad	Đ	De (dengann titik di bawah huruf D)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah huruf T)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah huruf Z)
ع	‘Ain	‘	Tanda koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	·	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Huruf vokal bahasa Arab itu sebenarnya sama dengan huruf vokal bahasa Indonesia, yang terdiri atas vokal tunggal (*monoftong*) serta vokal rangkap (*diftong*).

1. Vokal Tunggal (*monoftong*)

Vokal tunggal dalam bahasa Arab dilambangkan dengan tanda atau harakat, adapun transliterasinya adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap (*diftong*)

Vokal rangkap dalam bahasa Arab memiliki lambing gabungan antara huruf dengan harakat, adapun transliterasinya adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَ + ي	Fathah da Ya Sukun	Ai	A dan I

ـ + و	Fathah dan Wawu Sukun	Au	A dan U
CONTOH			
بَيْنَ		Baina	
قَوْل		Qaul	

3. Vocal panjang (*Maddah*)

Vocal panjang bahasa Arab memiliki lambing berupa antara harakat dengan huruf, adapn transliterasinya adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـ + ا	Fathah dan Alif	Ā	A dengan garis diatas
ـ + ي	Fathah dan Alif Maqṣūr	Ā	A dengan garis diatas
ـ + ي	Kasrah dan Ya Mati	Ī	I dengan garis diatas
ـ + و	Ḍamah dan Wawu Mati	Ū	U dengan garis diatas
CONTOH			
جاهلية		Jāhiliyyah	
يسعى		Yas'ā	
كريم		Karīm	
فروض		Furūd	

4. Ta' Marbuṭah

Transliterasi Ta' Marbutah bertempat pada dua tempat:

a). Ta' Marbutah Hidup

Ta' Marbutah dikatakan hidup , lantaran berharakat fathah, kasrah atau Dammah, adapun transliterasinya adalah berupa /t/.

CONTOH	
زكاة الفطر	Zakātul-fitri
روضۃ الأطفال	Raudatul-atfāl

b). Ta Marbutah Mati

Ta' Marbutah yang dimatikan karena berharakat sukun, dengan transliterasi yang berupa /h/. Apabila kata terakhir yang terdapat ta' marbutah disertai dengan kata yang menggunakan kata sandang “ al “ serta bacaan pada dua kata tersebut terpisah, maka ta' marbutah tersebut tergolong pada transliterasi berupa /h/.

Adapun ketentuan tersebut tidak berlaku pada kata-kata Arab yang telah melebur ke dalam bahasa Indonesia, seperti halnya shalat, zakat, dan lain sebagainya, kecuali apabila dikehendaki terhadap lafal aslinya.

CONTOH	
هبۃ	Hibah
جزية	Jizyah
كرامه الأولياء	Karāmah-auliya'

5. Syaddah

Syaddah atau yang biasa disebut juga dengan tasydid. Pada transliterasi ini tanda syaddah ber lambangkan huruf.

CONTOH

رَبَّنَا	Rabbanā
نَزَّلَ	Nazzala
الْحَجَّ	Al-hajj

6. Kata Sandang

Kata sandang pada system kepenulisa Arab dilambangkan dengan menggunakan ال, akan tetapi pada transliterasi ini terbagi menjadi dua sebagaimana berikut:

a). Kata sandang yang disertai dengan huruf Syamsiah

Transliterasi yang disertai dengan huruf Syamsiah memiliki transliterasi sebagai bunyi, misalnya huruf/i/ yang diganti dengan huruf sepadan, maka secara otomatis akan mengikuti kata sandang yang ada.

b). Kata sandang yang disertai dengan huruf Qamariah

Kata sandang yang disertai dengan huruf Qamariah memiliki transliterasi sebagaimana aturan yang telah digariskan, sesuai dengan bunyinya.

CONTOH	
الرَّجُلِ	Ar-rajulu
السَّيِّدَةِ	As-sayyidatu
الشَّمْسِ	Asy-syamsu
القَلَمِ	Al-qalamu

7. Hamzah

Hamzah di transliterasikan dengan *apostrof*, akan tetapi hal tersebut hanya berlaku pada hamzah yang bertempat di tengah dan di akhir kata, adapun hamzah yang menempati awal kata dilambangkan dengan menggunakan alif.

CONTOH	
التَّوَّء	An-nau'u
شَيْ	Syai'un

8. Penulisan Kata

Setiap kata baik fi'il, isim, ataupun huruf ditulis secara terpisah. Hanya saja pada kata tertentu dalam kepenulisan Arab, sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, sehingga pada transliterasi ini penulisan kata dirangkai sebagaimana frasa lainnya yang mengikutinya;

CONTOH	
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرَ الرَّازِقِينَ	Wa Innallaāha lahuwa khairurrāziqīn
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	Ibrāhīmul khalīl

9. Huruf Kapital

Sejatinya pada system kepenulisan Arab huruf capital tidak lumrah digunakan, namun berbeda halnya dengan transliterasi, yang mana tetap diberlakukan sebagaimana EYD yang ditentukan.

CONTOH	
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ	Inna awwala baitin

و الله بكلّ شيءٍ عليم	Wallāhu bikulli sya'in 'alīm
-----------------------	------------------------------

10. Tajwid

Transliterasi ini sebenarnya saling berkaitan dengan ilmu tajwid, sebab peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini membutuhkan tajwid sebagai bahan acuan.

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah Swt biqaulina AlhamdulillahAhirabil'amin yang telah melimpahkan rahmat, taufiq hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

Shalawat beserta salam senantiasa tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, Nabi yang selalu kita harapkan Syafa'atnya di dunia maupun kelak di akhirat nanti.

Skripsi yang berjudul "**Takdir: Kebebasan Manusia dan Kehendak Tuhan Dalam Al-Qur'an (Kajian *Tafsir An-Nur* Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy)**" ini dapat terselesaikan dan disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Starta satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan dukungan, doa, bimbingan, dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Mundhir, M. Ag, selaku ketua Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir sekaligus sebagai pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini., serta Bapak M. Sihabudin, M.

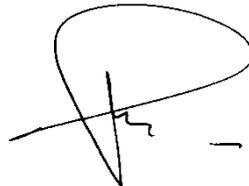
Ag, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah sabar dan ihlas membekali ilmu kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas pelayanan terbaiknya.
5. Keluarga Kecilku, Kedua orang tuaku, Ayah "Ramlis D" dan Mamak "Rosmini" yang dari awal terus mendoakan dan merestuisetiap langkah serta kasih sayangnnya menjadi inspirasi dan semangat. Serta Abang "Khoirunnas" dan Kakak ku "Feny Santia" yang senantiasa memberikan semangat dalam setiap langkah perjuanganku. Terimakasih, semoga setiap hal baik selalu menyertai Ayah, Mamak, Abang dan Kakak.
6. Semua teman-teman penulis yang ikut mendoakan, keluarga besar Cahyo Fams yang senantiasa ada dalam setiap keadaan dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu baik langsung maupun tidak langsung membantu terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Terima kasih doa dan dukungannya baik material maupun non-material. Jazakumullah khairan kasiran.

Penulis menyadari atas kekurangan dan keterbatasan yang kemungkinan besar penyusunan skripsi ini jauh kesempurnaan. Oleh karenanya kritik dan saran konstruktif senantiasa penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat hususnya untuk penulis dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 10 Juni 2023

Penulis



M.Fauzi

NIM : 19040026025

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
HALAMAN ABSTRAK.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II TAKDIR: KEBEBASAN MANUSIA DAN KEHENDAK TUHAN	
A. Pengertian Takdir	
1. Etimologi.....	13
2. Terminologi.....	16
B. Kebebasan Manusia dan Kehendak Tuhan	
1. Jabariyah	22
2. Qodariyah.....	24
3. Mu'tazilah	25
4. Asy'ariyyah.....	27
5. Maturidiyah.....	29
BAB III BIOGRAFI TEUNGKU MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY DAN PENAFSIRAN	

A. Tentang Hasbi Ash-Shiddieqy	
1. Biografi	31
2. Karya-Karya.....	36
B. Karakteristik <i>Tafsīr Al-Qurānūl Majid An-Nūr</i>	
1. Tentang <i>Tafsīr Al-Qurānūl Majid An-Nūr</i>	38
2. Metode dan Corak <i>Tafsīr Al-Qurānūl Majid An-Nūr</i>	41
3. Sistematika Penulisan <i>Tafsīr Al-Qurānūl Majid An-Nūr</i>	41
C. Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy Terhadap Ayat-Ayat Kebebasan Manusia dan Kehendak Tuhan Dalam Al-Qur'an	
1. Tafsir QS. An-Nisa' (4) : 78-78	42
2. Tafsir QS. Yunus (10) : 100.....	47
3. Tafsir QS. Hud (11) : 6	48
4. Tafsir QS. An-Nahl (16) : 37	50
5. Tafsir QS. Al-Isra' (17) : 97.....	51
6. Tafsir QS. Maryam (19) : 25.....	52
7. Tafsir QS. Al-Hajj (22) : 70	53
8. Tafsir QS. Al-Qamar (54) : 49	54
9. Tafsir QS. Al-Insan (76) : 29-30	55
10. Tafsir QS. At-Takwir (81) : 29	56
11. Tafsir QS. Al-Balad (90) : 8-10	57
12. Tafsir QS. Al-An'am (6) : 59.....	58
13. Tafsir QS. Al-Hadid (57) : 22	59
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN DAN PERSPEKTIF HASBI ASH-SHIDDIEQY TERHADAP TAKDIR: KEBEBASAN MANUSIA DAN KEHENDAK TUHAN DALAM AL-QUR'AN.....	61
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	73

ABSTRAK

Permasalahan mengenai takdir adalah salah satu topik penting yang telah menjadi subjek pembahasan luas dalam Islam. Pemahaman tentang takdir bervariasi tergantung pada perspektif yang digunakan. Setidaknya terdapat dua definisi utama tentang takdir. Pertama, takdir dipahami sebagai ketetapan yang telah ditetapkan sejak zaman azali. Definisi ini menghasilkan konsep bahwa tindakan manusia telah ditentukan dan ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, manusia terikat dalam setiap perbuatannya. Sebagaimana penafsiran Fakhrudin Ar-Razi dalam kitab tafsir Mafatih Al-Ghaib pada QS. Al-A'raf ayat 178 bahwa setiap perbuatan manusia itu berasal dari Allah. Definisi kedua menyatakan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menentukan keinginan dan perbuatannya. Sebagaimana penafsiran Al-Zamakhshari dalam tafsir Al-Kasyaf pada QS. Al-Baqarah ayat 35 bahwa perbuatan manusia terjadi atas keinginannya sendiri. Kedua pengertian ini telah diterima dalam Islam dan masing-masing memiliki dukungan dalil-dalil Al-Quran sebagai pembenar pendapatnya.

Penelitian ini memiliki fokus pada pemahaman Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap kebebasan manusia dan kehendak Tuhan terhadap takdir dalam al-Quran pada *Tafsir Al-Qurānul Majid An-Nūr*. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban dan solusi terhadap persoalan yang berkaitan dengan kebebasan manusia dan kehendak Tuhan dalam konteks takdir. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pengetahuan baru dalam bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir, serta memperkaya wacana akademik dalam disiplin tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kajian pustaka atau *library research*. Metode deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data, menyusun, menjelaskan, dan menganalisis data yang diperoleh.

Temuan dari penelitian dalam skripsi ini adalah terdapat dua faktor yang ada dalam takdir, yakni kebebasan manusia dan kehendak tuhan, bahwa Allah memberikan manusia kebebasan dalam berkehendak, tetapi kebebasan ini diatur dan dibatasi oleh sunnah-Nya. Manusia diberikan potensi dan kemampuan, seperti akal fikiran dan kekuatan, untuk berjuang mencapai tujuan mereka. Kebebasan ini diberikan agar manusia dapat berkompetisi untuk menjadi hamba yang terbaik, memperoleh kedudukan yang mulia di sisi Allah sebagai khalifah-Nya. Namun, dengan kebebasan ini, manusia juga akan dimintai pertanggung jawaban atas pilihan-pilihan mereka. Mereka akan mendapatkan pahala atas pilihan kebaikan dan dihukum atas pilihan yang salah, seperti terjerumus dalam perbuatan maksiat.

Key Word : Takdir, Kebebasan, Kehendak, *Tafsir Al-Qurānul Majid An-Nūr*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membahas tentang takdir sama halnya dengan menyebrangi sebuah samudra yang tak berujung. Problematika ini telah menjadi bahasan dari zaman klasik hingga kontemporer. Perdebatan yang timbul terhadap pemahaman takdir itu sendiri diantaranya membahas apakah perbuatan manusia telah ditentukan takdir terhadapnya atau manusia memiliki kebebasan berkehendak terhadap setiap perbuatannya sudah menjadi suatu perdebatan filsafat tertua yang telah sampai pada puncak pemikiran filsafat Islam.¹ Terlepas dari perdebatan itu, pemahaman terhadap takdir membawa dampak yang besar dalam kehidupan. Banyak orang yang salah dalam memahami takdir, menyalahkan Tuhan terhadap segala kesusahan dan musibah yang dialaminya. Ini menjadi bukti bahwa kesalahan pemahaman terhadap takdir dapat mempengaruhi sikap dan mental seseorang dalam kehidupan. Setidaknya terdapat disimilaritas dalam bersikap antara orang yang meyakini bahwa dirinya merupakan wujud terbelenggu dengan orang yang mempercayai bahwa dirinya memiliki kekuasaan penuh atas hidupnya.²

Pertanyaan berikutnya yang muncul dari persoalan ini apakah takdir dalam Islam sama dengan paham predestinasi yang menganggap bahwa manusia hanya seperti bulu yang berhamburan mengikuti tiupan angin atau ibarat wayang yang dimainkan oleh dalang. Namun kenyataannya Muhammad Ali mengatakan pandangan seperti inilah yang menjadi pemahaman umum mayoritas umat Islam terhadap takdir.³ Hal tersebut

¹ Abbas Muhajirani, *Pemikiran Teologis dan Filosofis Syi'ah Dua Belas Imam*, Dalam Sayyid Hossein Nasr dan Oliver Leaman, ed, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam (Buku Pertama)* ; terj. Tim Penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2003), h.13

² Syahrin Harahap, *Islam: Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), h. 29

³ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, Penerjemah: R Kaelan dan H.M Bachrun (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoave, 1977), h.215

menjadi objek kritik barat terhadap islam yang mengatakan bahwa islam merupakan agama yang mengajarkan fatalistik dan membawa ajaran predestinasi terhadap umatnya.⁴ Namun yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah apakah islam mengajarkan umatnya untuk besikap fatalistik dan pasrah terhadap takdir. Kemudian apakah pantas umat islam menyalahkan takdir atas kemunduran yang terjadi pada mereka dalam beberapa abad terakhir.

Sudah menjadi pembahasan umum bahwa islam pada masa awal mampu menjadi kekuatan yang menggempurkan dunia. bahkan pernah menjadi penguasa dunia sampai sekitar abad ke-7 H./13 M. Keyakinan terhadap takdir telah mempengaruhi umat islam awal untuk bangkit dan berupaya melewati setiap rintangan dan tantangan yang ada dihadapannya. Jika keyakinan terhadap takdir dianggap hal yang menjadikan umat islam terbelakang saat ini, lalu mengapa keyakinan terhadap takdir tidak membuat umat islam dimasa awal tidak terbelakang, dan bahkan menjadi generasi yang paling maju diantara yang lainnya.⁵ Apakah umat islam dimasa awal tidak memiliki kepercayaan terhadap takdir, atau apakah takdir hanya merupakan rekayasa para teolog untuk menguatkan paham mereka. Pernyataan yang mengatakan bahwa umat Islam awal tidak percaya takdir merupakan asumsi yang keliru dan tidak memiliki dasar. Sebab *term* takdir sudah menjadi keyakinan mendalam bagi umat Islam yang landasannya dapat ditemukan dalam al-Quran ataupun hadis Nabi saw.

Islam sebagai agama memberikan kebebasan terhadap umatnya dalam berbagai hal, dalam teologi Islam, terdapat dua pandangan mengenai kehendak Tuhann dan kebebasan manusia dalam menyikapi takdir. Pertama, teologi yang memposisikan akal sebagai kedudukan tertinggi terhadap kebebasan manusia dalam berbuat dan berkehendak memberikan penjelasan bahwa tuhan tidak memiliki kekuasaan secara

⁴ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, h 219

⁵ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, edisi 2, Editor: Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 2007), h.200

mutlak, namun dibatasi oleh sunnah nya sendiri. Dan setiap sunnah tidak pernah berubah sebagaimana sunnah api ialah membakar dan tidak akan berubah menjadi tidak membakar. Apabila terdapat sesuatu yang tidak terbakar api seperti absetos, bukan berarti api kehilangan sunnahnya untuk membakar, namun absetos tersebut lah yang memiliki unsur tidak dapat terbakar oleh api. Kedua, teologi yang memberikan kedudukan rendah terhadap akal memberikan penjelasan bahwa manusia tidak memiliki kebebasan dalam berbuat dan berkehendak. Tuhan memiliki kekuasaan yang tidak terbatas dan mutlak. semua yang terjadi di dunia merupakan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Tuhan sejak zaman *'azali* dengan kuasa dan kehendak mutlak nya.⁶

Dalam menyikapi takdir Al-Zamakhsyari dalam tafsir Al-Kasyaf menjelaskan bahwa perbuatan manusia bukan diciptakan oleh Allah, melainkan perbuatan tersebut terjadi atas keinginan manusia itu sendiri dan berhak memilih atas dua jalan yang sudah Allah ciptakan. Masuk neraka atau surga, miskin atau kaya, kufur atau iman tergantung apa yang telah dipilih oleh manusia sendiri. Sebagaimana yang ditafsirkan Al-Zamakhsari dalam QS. Al-Baqarah ayat 35

وَلَا تَقْرَبُوا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونُوا مِنَ الظَّالِمِينَ

“Dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim”(QS. Al-Baqarah: 35)⁷

Pada ayat diatas Al-Zamakhsari menjelaskan bahwa Allah dalam konteks ini sudah berbuat adil dan tidak zalim karena terbukti Nabi Adam yang telah melakukan kesalahan, dan sebelumnya pun Allah sudah memberikan ultimatum kepada mereka. Jadi, Allah itu adil karena telah memberikan ganjaran yang sesuai “prosedur”. Dalam konteks ini, Nabi Adam lah yang dzalim karena tidak menempatkan sesuatu pada

⁶ Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, trj: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk,(Jakarta: Erlangga,t.th), h.139-140

⁷ Al-Qur'an Cordoba, *Al-Qur'am Tafsir bil Hadis*, (Bandung: Cordoba, 2014), h.6

tempatnyanya. Selain itu, Tuhan dinilai adil karena Tuhan tidak menciptakan perbuatan mereka. Tidak boleh ada intervensi Tuhan dalam perbuatan manusia. Karena, jika Tuhan menciptakan perbuatan manusia, maka Tuhan itu dzalim.

Dari penafsiran al-Zamakhsari terlihat bahwa pemberian ganjaran bagi Nabi Adam dan Hawa adalah hal yang wajar, karena mereka sendiri yang memilih jalan yang salah. Artinya, Allah memang memberikan kebebasan seluas-luasnya bagi mereka untuk menentukan pilihan.

Sedangkan Fakhrudin Ar-Razi dalam kitab tafsir Mafatih Al-Ghaib menyikapi takdir memiliki pendapat yang berbanding terbalik dengan Al-Zamakhsari, ia menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi kepada manusia semuanya atas kehendak Allah. Sebagaimana yang di tafsir kan Ar-Razi dalam QS. Al-A'raf ayat 178

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِيٌّ ۖ وَمَنْ يُضِلِّمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

“Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka mereka lah orang-orang yang merugi”(QS. Al-A'raf : 178)⁸

Menurut Ar-razi hidayah dan kesesatan tidak terjadi kecuali berasal dari Allah. Karena setiap perbuatan tidak terjadi kecuali berasal dari Allah. Apabila setiap orang bermaksud pada keimanan sedangkan yang terjadi ialah kekufuran maka dapat diambil kesimpulan bahwa ia bukan termasuk orang yang ditakdirkan demikian, melainkan sebaliknya. Jadi setiap perbuatan manusia itu berasal dari Allah.⁹ Melihat dari dua penafsiran tersebut, Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsirnya *An-Nūr* mengambil jalan tengah diantara kedua paham, Sebagai contoh QS An-Nisaa : 78-79

⁸ Al-Qur'an Cordoba, *Al-Qur'am Tafsir bil Hadis*, h.173

⁹ Lin Tri Yuli Elvina, “Tesis : Konsep Perbuatan Manusia dalam Al-Quran Studi Komparatif Tafsir Al-Kasysyaf karya Az-Zamakhsari dan Mafatif Al-Ghaib Karya Fakhrudin Ar-Razi”, (Jakarta: IIQ,2016), h 151

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۚ وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ
يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۚ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِنْ
عِنْدِ اللَّهِ ۚ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا
مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۚ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ ۚ وَأَرْسَلْنَاكَ
لِلنَّاسِ رَسُولًا ۚ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

“Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: “ini adalah dari sisi Allah”, dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: “ini datangnya dari sisi kamu (Muhammad)”. Katakanlah: “Semuanya datang dari sisi Allah”. Maka mengapa orang-orang munafik itu hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun”

“Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari kesalahan dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi”. (QS. an-Nisa’ : 78-79)¹⁰

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy memberikan contoh tentang kepastian datangnya kematian merupakan suatu hal yang pasti terjadi, tidak akan ada siapapun diantara mereka yang bisa menghindari, dimanapun mereka berada, ketika telah tiba waktunya, kematian akan datang menjemputnya. walaupun mereka berlindung di balik benteng yang kuat dan kukuh. Tetap tidak akan dapat menghalangi malaikat penjemput kematian. Maka jangan pernah takut akan mati karena terkena senjata lawan ketika berperang.¹¹ Kematian Khalid bin Walid di atas ranjang merupakan suatu hal yang dapat kita ambil pelajaran padanya. Khalid bin Walid merupakan seorang panglima perang yang selalu pergi dalam berperang dan selalu pulang dalam keadaan selamat, walapun sering terkena sabitan pedang dan anak panah yang menancap dan melukai di

¹⁰ Al-Qur’an Cordoba, *Al-Qur’am Tafsir bil Hadis*, h.90

¹¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Jilid 1 (Cet. II; Semarang : Pustaka Rizki Putra,2000), h. 902

tubuhnya akibat serangan lawan namun tidak ada satupun yang dapat membunuhnya. Karna setiap kematian telah ditentukan waktunya, apabila ajal telah tiba, raga pasti akan di tinggalkan oleh ruh, baik karna mati biasa, mati dibunuh ataupun sebab yang lainnya.

Semua keburukan, kebajikan, kesusahan ataupun kegembiraan datang dari Allah. Dialah yang menjadikan dan menciptakan itu semua, Walaupun Allah yang menjadikan segala sesuatu, namun tetap saja terdapat hasil usaha manusia, karena setiap kejadian dan peristiwa memiliki sebab akibat. Terjerumusnya manusia kedalam suatu kejelakan dan keburukan disebabkan karna kelalaian manusia dalam mengetahui sebab-sebab dan hukum-hukum Allah.¹²

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa pemikiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy tentang kebebasan atas kehendak manusia terhadap takdir tidak condong pada satu paham aliran kalam, baik itu Qodariyah yang tidak mengakui adanya campur tangan dan kehendak Tuhan dalam setiap perbuatan manusia, ataupun Jabariyyah yang mengatakan bahwa segala sesuatu terjadi oleh kehendak Tuhan dan manusia hanya pasrah terhadap takdir yang telah di tetapkan. Yang menariknya dari pemikiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy ini adalah pandangannya yang moderat tentang kehendak tuhan dan kebebasan manusia, keduanya saling terikat, Tuhan memberikan pilihan dan manusia yang menentukan pilihan tersebut. Manusia bebas melakukan apa saja yang di kehendaki, bebas mengikuti ataupun tidak mengikuti sistem yang telah Allah buat. Namun kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak karena terbatas oleh aturan dan kekuasaan Allah. Sehingga pada akhirnya setiap manusia harus bertanggung jawab atas apa yang dipilih dan menerima konsekuensi atas pilihan tersebut.

Berdasarkan paparan diatas membuat penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap penafsiran-penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy tentang kebebasan manusia dan kehendak Tuhan

¹² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, h.903

terhadap takdir dalam Al-Qur'an pada *Tafsīr An-Nūr* dengan judul **“Takdir: Kebebasan Manusia dan Kehendak Tuhan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsīr An-Nūr Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy)”**

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka penulis menetapkan rumusan masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat mengenai takdir: kebebasan manusia dan kehendak Tuhan dalam Al-Qur'an pada *Tafsīr An-Nūr* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy
2. Bagaimana analisis penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy tentang takdir: kebebasan manusia dan kehendak Tuhan

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana penafsiran ayat-ayat takdir: kebebasan manusia dan kehendak Tuhan dalam Al-Qur'an pada *Tafsīr An-Nūr* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana analisis dari penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap kebebasan manusia dan kehendak Tuhan

Kemudian kegunaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai

berikut :

1. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait pemahaman tentang kebebasan manusia dan kehendak Tuhan terhadap takdir yang terdapat dalam *Tafsīr An-Nūr* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Serta dapat menjadi referensi sekaligus informasi bagi para akademisi yang berminat dalam bidang keilmuan al-Quran dan Tafsir

2. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya pada Ilmu al-Quran dan Tafsir, serta dapat memberikan wacana dan wawasan baru

D. Tinjauan Pustaka

Agar tidak terjadinya kesamaan dalam pembahasan pada skripsi ini dengan karya tulis yang lainnya, penulis menelusuri kajian yang sudah dilakukan sebelumnya. Kemudian hasil penelusuran tersebut akan menjadi acuan agar tidak mengangkat metodologi yang sama, sehingga diharapkan kajian ini benar-benar bukan hasil plagiat dari kajian sebelumnya. Adapun temuan penulis dari hasil penelusuran sebagai berikut :

1. Skripsi oleh Agus M Fadlulloh, 2021 dari UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, dengan judul “Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Amtsal Tentang Orang Munafik Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur (Studi Surat Al-Baqarah Ayat 17-20)”. Skripsi ini membahas tentang perbedaan amstal pada QS. Al-Baqarah ayat 17-20 menurut Teungku Muhammad Hasbi dengan para mufassir sebelumnya.¹³
2. Skripsi oleh Rusmadi Rusmandi, 2022 dari UIN Antasari Banjarmasin, dengan judul “Yajuj dan Majuj Dalam Penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy”. Skripsi ini membahas tentang asal yajuj dan majuj yang berasal dari bangsa tartar dan mongol serta ciri-ciri yajuj dan majuj yang bahasanya sulit dipahami, membawa kerusakan dimuka bumi dan lebih liar dari pada binatang.¹⁴
3. Skripsi oleh Mahirun Suhamri, 2021 dari UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, dengan judul “Analisis Penafsiran Ulil Amri Dalam Al-Quran Surat An-Nisa [4]: 59 dan 83 Menurut Teungku Muhammad

¹³ Agus M Fadlulloh, “Skripsi: Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Amtsal Tentang Orang Munafik Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur (Studi Surat Al-Baqarah Ayat 17-20)”, (Bengkulu: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno,2021)

¹⁴ Rusmadi Rusmandi, “Skripsi: Yajuj dan Majuj Dalam Penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy”, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari,2022)

Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur”. Skripsi ini membahas tentang Ulil Amri menurut Hasbi yaitu orang-orang yang menguasai dibidangnya dan diserahkan kepercayaan. ¹⁵

4. Skripsi oleh Muhammad Dicky, 2021 dari UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dengan judul “Ampunan dan Siksaan dalam Al-Quran (Studi komparatif tafsir al-Munir dan An-Nur)”. Skripsi ini membahas tentang perbandingan antara tafsir Al-Munir dengan Tafsir An-Nur tentang ampunan dan siksaan. ¹⁶
5. Skripsi oleh Muhammad Ashrah Bin Ismail, 2019 dari UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul “Penetapan Ayat Mutasyabih Dalam Tafsir An-Nur Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy”. Skripsi ini membahas tentang ayat mutasyabih, Hasbi menafsirkan ayat mutasyabih dalam QS. Thaha ayat 5 bahwa Allah bukan sesuatu tubuh yang menyerupai sesuatu makhluk maka kita mengimani Allah bersemayam diatas asry tanpa menentukan bagaimana cara Dia bersemayam. ¹⁷

Dari hasil penelusuran diatas, dapat dinyatakan bahwa penulis belum menemukan penelitian yang spesifik membahas kebebasan manusia dan kehendak Tuhan terhadap takdir dalam Al-Qur’an (Kajian *Tafsīr An-Nūr* Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy). Maka dapat dipastikan keorisinalitasan dan kebaruan penulisan yang penulis buat.

E. Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul Takdir: kebebasan manusia dan kehendak Tuhan dalam Al-Qur’an pada *Tafsīr An-Nūr* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy ini ada lah tafsir tematik yang fokus pada satu tema

¹⁵ Mahirun Suhamri, “Skripsi: Analisis Penafsiran Ulil Amri Dalam Al-Quran Surat An-Nisa [4]: 59 dan 83 Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur”, (Bengkulu: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno,2021)

¹⁶ Mumammad Dicky, “Skripsi: Ampunan dan Siksaan dalam Al-Quran (Studi komparatif tafsir al-Munir dan An-Nur)”, (Banten: Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin,2021)

¹⁷ Muhammad Ashrah bin Ismail, “Skripsi: Penetapan Ayat Mutasyabih Dalam Tafsir An-Nur Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy”, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry,2019)

tertentu dalam hal ini bertema tentang kebebasan manusia dan kehendak Tuhan terhadap takdir dalam Al-Qur'an. Agar mendapatkan hasil penelitian yang maksimal maka penulis harus menjabarkan apa-apa saja yang terkait dengan judul penelitian supaya mendapatkan kesimpulan yang maksimal. Dan supaya penelitian ini dapat terarah dan berjalan secara rasional maka penulis memerlukan sebuah metode. Metode adalah cara kerja yang dibuat untuk mempermudah suatu pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁸ Metode bertujuan untuk menerangkan proses pengembangan ilmu pengetahuan agar menghasilkan pengetahuan baru secara ilmiah yang memungkinkan dapat menjadi pemecah masalah praktis tertentu dan teori ilmu pengetahuan dalam bentuk proses penelitian empiris.¹⁹

Untuk menyelesaikan penulisan pada penelitian skripsi, penulis menggunakan beberapa metode diantaranya adalah :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang objek kajiannya adalah ayat-ayat al-Qur'an yang membahas kebebasan manusia dan kehendak Tuhan terhadap takdir. Dari permasalahan yang dipilih dan data yang dikumpulkan, maka terlihat jelas bahwa penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat *library research* atau penelitian kepustakaan dengan subjek dan objeknya.²⁰ Penelitian kepustakaan ialah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, menulis dan mengolah bahan penelitian.²¹ Untuk memperoleh data penelitian, perpustakaan menjadi sumber utama pada penelitian kepustakaan. Dengan kata lain bahwa

¹⁸ Nasiruddin Baidan, *Metodologi Husus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), h.13

¹⁹ Nurul Zuhriah, *Metode Penelitian : Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Askara, 2007), cet2, h.6.

²⁰ Nasiruddin Baidan, *Metodologi Husus Penelitian Tafsir*, h.103

²¹ Mestika ZED, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.3

penelitian kepustakaan adalah penelitian yang hanya bersumber pada bahan-bahan koleksi tanpa memerlukan riset lapangan.²²

2. Pengumpulan Data dan Sumber Data

Dalam penelitian, selain menggunakan metode yang tepat juga dibutuhkan tehnik dan alat pengumpulan data yang relevan dan tepat agar mendapatkan data yang objektif. Dalam penelitian ini terdapat sumber data primer dan skunder, yaitu

- a. Sumber data primer : yaitu data yang langsung di peroleh oleh peneliti melalui sumber utama.²³ Adapun sumber utama dalam penelitian ini adalah *Tafsīr An-Nūr* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy
- b. Sumber data skunder : yaitu data penguat dalam bentuk dokumen yang berisi informasi yang memiliki kaitan dengan penelitian. Adapun sumber data penunjang yang digunakan adalah buku-buku, artikel, jurnal, skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini.²⁴

3. Analisis Data

Prosedur akhir dari penelitian selanjutnya adalah melakukan pembahasan terhadap data tersebut. Penelitian ini akan mengkaji, memahami, menelaah serta menganalisis tafsir ayat-ayat kebebasan manusia dan kehendak Tuhan terhadap takdir dalam *Tafsīr An-Nūr* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yaitu menghimpun data dan informasi yang disusun, dijelaskan dan kemudian di analisis.²⁵ Metode deskriptif memfokuskan diri pada pemecahan masalah yang aktual dengan cara mengumpulkan dan menyusun data-data terkait, lalu di jelaskan dan kemudian dilakukan

²² Mestika ZED, *Metode Penelitian Kepustakaan*, h.1-2

²³ Sumardi Suryabrata, "*Metodologi Penelitian*", (Jakarta: Rajawali Press, 1983), h.93

²⁴ Tatang Amin, "*Menyusun Rencana Penelitian*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h.133

²⁵ Nurul Zuhriah, *Metode Penelitian: Sosial dan Pendidikan*, h 4

analisa secara terperinci dan teliti. Oleh karena itu metode ini dikenal dengan metode analitik.²⁶

F. Sistematika Penulisan

Pada umumnya, rancangan penelitian memiliki 3 bagian yaitu, pendahuluan, isi dan penutup. Sistematika penelitian berguna agar pembahasan menjadi tersusun efektif dan fokus dengan permasalahan yang diteliti. Maka penulis menyusun sistematika penelitian ini sebagai berikut :

Bab pertama berupa Pendahuluan yang membahas mengenai persoalan-persoalan yang terkait dan menjadi batasan agar penelitian lebih terarah. Pada bab pertama berisi Latar Belakang yang memuat tentang alasan pengambilan judul skripsi, Rumusan Masalah berisi tentang apa yang akan di bahas dan di teliti, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian yang mencakup jenis penelitian, pengumpulan data, sumber data dan metode analisis data.

Bab kedua Membahas mengenai Landasan Teori yang berisi tentang pengertian umum tentang Takdir dan menjelaskan perbedaan pandangan aliran teologis terhadap kebebasan manusia dan kehendak Tuhan

Bab ketiga Memuat tentang biografi mufassir yaitu Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, menjelaskan gambaran umum kitab *Tafsīr An-Nūr* dan memuat Penafsirannya tentang ayat-ayat kebebasan manusia dan kehendak Tuhan terhadap takdir dalam Al-Qur'an

Bab keempat Menganalisis penafsiran ayat-ayat kebebasan manusia dan kehendak Tuhan terhadap takdir dalam Al-Qur'an menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy pada *Tafsīr An-Nūr* dan kemudian dianalisis

Bab kelima adalah Bab terakhir yang berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah di kaji dan juga terdapat kritik dan saran dari para pembaca agar penelitian ini bisa lebih di sempurnakan

²⁶ Winaro Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Metode, Dasar dan Tehnik*, (Bandung: Tarsito, 1989), h 140.

BAB II

TAKDIR : KEBEBASAN MANUSIA DAN KEHENDAK TUHAN

A. Pengertian Takdir

1. Etimologi

Takdir merupakan asal kata dari bahasa arab, yaitu *Taqdir*. *Taqdir* adalah bentuk mashdar dari *fi'il sulasi mazīd* yaitu *qaddara* yang memiliki arti memikirkan dan merenungkan untuk menyamakan sesuatu.¹ *Qoddara* juga dapat diartikan berupa penentuan dan pemberi ukuran.² Asal kata *qaddara* dalam bentuk *Ṣulasi mujarrad* yaitu *qadara-yuqadiru-qadaran*, dan juga dapat disukunkan huruf *dal*-nya pada bentuk menjadi *qadran* seperti *maṣdar* dari bentuk *isim mustaq*.³

qadar dalam bahasa arab memiliki arti ukuran⁴, pengenalan⁵, ketentuan, dan jangka waktu tertentu.⁶ Ibnu Faris bin Zakariyya ar-Razi dalam Kitab *Mu'jam Maqayis al-Lughoh* memaknai kata *qadar* sebagai akhir segala sesuatu atau puncaknya. Sehingga *qadar* atau *qadr* merupakan ketetapan Allah SWT terhadap akhir dan puncak segala sesuatu menurut apa yang dikehendaki-Nya.⁷

Kementiran Pendidikan Mesir mengartikan *qadr* dalam *Mu'jam al-Wajīz* sebagai persamaan sesuatu atau suatu ukuran yang konkrit tanpa pengurangan ataupun penambahan.⁸ Artian ini juga dimuat oleh Dewan Perhimpunan Bahasa Arab di Mesir dalam kamus *Mu'jam al-*

¹ Muhammad al-Hamd, *Kupas Tuntas Masalah Takdir*, Terj. Ahmad Syaikh, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), h.24

² Imran Am, *Memahami Taqdir Secara Rasional Islami*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), h.15

³ Ali Asrun Lubis, "Studi Tentang Islam Musytaq", *Jurnal Thariqah Ilmiah*, Vol. 01, No. 01 Januari 2014, h.50

⁴ Imran Am, *Memahami Taqdir Secara Rasional*, h.10

⁵ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Takdirnya*, Terj. Muslim Arbi, (Jakarta: Basrie Press, 1991), h.42

⁶ Umar Hasyim, *Memahami Selak-Beluk Takdir*, (Solo: CV Ramadhani, 1992), h.11

⁷ Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqyisi al-Lughah*, jilid 5, (Beirut: Dar al-Jayl, 1982), h.62

⁸ Perhimpunan Bahasa Arab Mesir, *Mu'jam al-Wajiz*, (Mesir: Kementrian Pendidikan Mesir, 1994) h.492

Wasīf. Namun *Mu'jam al-Wasīf* memberikan tambahan bahwa makna *qadr* dapan berarti wibawa dan kehormatan.⁹ Selain kamus *Al-Wasīf* dari Kementerian Pendidikan Mesir, juga terdapat kamus bahasa Arab karangan Ahmad Hasan al-Ziyad dan Ibrahim Musthafa dengan judul yang sama. Kamus ini mengartikan makna *qadr* sebagai ukuran sesuatu, kekuasaan, kemuliaan dan penentuan.¹⁰ Dalam Kamus *al-Muḥīf* karangan dari Muhammad bin Ya'qub Fayruz 'Abady yang merupakan seorang cendikiawan pakar bahasa Arab mengartikan bahwa makna *qadr* dengan *dal* sukun adalah kelapangan, kekayaan, kekuatan dan kemampuan. Sedangkan makna *qadar* dengan *dal* berharokat fathah memiliki arti hukum, ketetapan dan puncak sesuatu.¹¹

Desfenisi kata *qadr* dan *qadar* dalam kamus bahasa Arab memang tidak terlalu berbeda. Tidak terkecuali dalam kamus *Lisān al-Arab* tulisan Ibnu Mandzur yang merupakan kamus bahasa Arab terbesar dan sering dijadikan sebagai rujukan oleh pakar bahasa. Kamus ini sangatlah tebal dan besar karna dalam menjelaskan arti sebuah kosakata, kamus ini membahas bentuk dan struktur kosata itu. lalu dilanjutkan dengan mencantumkan *Kalām al-Arabi* dan ayat al-Quran yang menyebutkan kosata tersebut. Kitab ini juga memuat pendapat ulama bahasa seperti Ibnu Katsir, Al-Layst, Ibnu Sidah dan yang lainnya. Kamus ini awalnya tidak membedakan antara *qadr* dan *qadar*. Pada kutipan pendapat Al-Lihyani bahwa *qadar* adalah *isim*, sementara *qadr* merupakan *maṣdar*. Menurutnya *qadr* memiliki arti kemampuan, kekuatan dan ukuran.¹² Kemudian pada kutipan pendapat Al-layst mengatakan bahwa *qadr* dan *qadar* sama-sama merupakan *maṣdar*, namun memiliki arti yang berbeda. *Qadr* memiliki arti pelana

⁹ Perhimpunan Bahasa Arab Mesir, *Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Kementerian Pendidikan Mesir, 2004) h.718

¹⁰ Ahmad Hasan Al-Ziyad dan Ibrahim Musthafa, *Al-Mu'jam al-Wasith*, (Istambul: Al-Maktabah al-Islamiyyah, 1972), h.718

¹¹ Muhammad Ya'qub 'Abady, *Kamus al-Munhit*, (Beirut: Ar-Risalah, 2005), h.460

¹² Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, (Kairo: Dar al-Maarif, 1119), h.3571-3572

dan juga sebagai ukuran ideal bekal perjalanan. Sementara *qadar* dapat diartikan sebagai pendeknya leher seseorang.¹³

Dalam kamus besar Arab-Indonesia seperti Kamus *Al-Munawwīr*, pengarangnya menjelaskan makna *qadr* dan *qadar* dalam daftar yang berbeda dan memiliki beberapa makna. Dalam menjelaskan makna *qadr* beliau meberikan banyak sekali makna, yaitu harga, pangkat, drajat, jumlah, kadar, kekuatan, kemampuan, kekayaan dan kehormatan. Sementara dalam menyebutkan makna *qadar*, beliau hanya menyebutkan beberapa makna saja diantaranya kekuatan, jumlah, kemampuan dan takdir.¹⁴

Taqdir menurut bahasa artinya ketentuan.¹⁵ Menurut Ahmad Hasan al-Ziyad dan Ibrahim Musthafa dalam *Al-Mu'jam al-Wasīf* menjelaskan bahwa *taqdir* adalah pengaturan, penentuan, kadar sesuatu dan penetapan.¹⁶ Dalam kitab *At-Tazhib* yang dikutip oleh kamus *Lisān al-Arab* memkanai kata *Taqdir* secara kebahasaan menjadi 3 makna :

1. Berfikir dan berencana untuk mempersiapkan sesuatu dan menyamakannya
2. Memotong sesuatu pada titik tertentu
3. Berniat sesuatu dengan persetujuan diri sendiri.¹⁷

Dalam *Al-Qadaru fi Dhau'I al-Kitāb wa al-Sunnah* karya Fathullah Gulen yang merupakan seorang cendikiawan terkenal asal turki menjelaskan bahwa *taqdir* secara bahasa adalah menerangkan kadar atas sesuatu atau menetapkan segala sesuatu. Beliau juga menjelaskan bahwa *taqdir* juga dapat diartikan dengan menilai sesuai dengan penilaian terentu, atau memikirkan kadar, kekuatan dan nilai suatu benda. Beliau juga menjelaskan jika *taqdir* di masukkan ke dalam

¹³ Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arabi*, h.3574

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h.1095

¹⁵ Umar Hasyim, *Memahami Selak-Beluk Takdir*, h.11

¹⁶ Ahmad Hasan al-Ziyad dan Ibrahim Musthafa, *Al-Mu'jam al-Wasith*, h.718

¹⁷ Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, h.3573

konteks konsekuensi, maka takdir juga mempunyai arti menetapkan segala sesuatu dengan bijak dan proposional, tergantung kehendak dan ketetapan yang melingkupinya.¹⁸

Kamus *Al-Munawwīr* menjelaskan makna *taqdir* dalam beberapa artian, diantaranya perkiraan. dugaan, pertimbangan. hipotesis, penilaian, pandangan, penghargaan dan penetapan.¹⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tidak terdapat kosakata *taqdir* dengan ejaan yang menggunakan huruf “Q”, melainkan hanya terdapat kata takdir dengan ejaan “K”. Dalam website ensiklopedia dan Wikipedia kata takdir juga menggunakan ejaan “K”. Hal tersebut menerangkan bahwa *taqdir* dengan ejaan “Q” bukan bersal dari bahasa Indonesia, Tetapi merupakan penulisan huruf latin dari kata (takdir tulisan arab) dalam bahasa Arab. Sementara makna takdir sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah nasib dan ketetapan Tuhan.²⁰

2. Terminologi

Dalam bahasa Indonesia, makna takdir berasal dari dua istilah dalam bahasa Arab yaitu *qaḍā'* dan *qadar*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia makna takdir diartikan sebagai nasib atau ketentuan dan ketetapan Tuhan.²¹ Oleh karna itu, pemaknaan takdir secara istilah, tidak akan terlepas dari pembahasan tentang makna sebenarnya *qaḍā'* dan *qadar*, walaupun terkadang *qadha* dan *qadar* tidak jarang dianggap memiliki arti yang serupa.²² Sehingga pembahasan tentang makna takdir menurut pendekatan terminolog akan berkaitan dengan dua istilah tersebut.

¹⁸ Fethullah Gulen, *Qadar*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, (Jakarta: Republika, 2011), h.1

¹⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, h.1096

²⁰ Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.1417

²¹ Kementerian Pendidikan dan Budaya, <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/takdir>, diakses pada 26 Februari 2023, pukul 16.37 WIB

²² Fethullah Gulen, *Qadar*, h.3

Diantara dua aliran besar dari aliran-aliran teologis, yakni Maturidi dan Asy'ari, walaupun dua aliran ini selalu disebut-sebut sebagai dua aliran yang saling bersinergi dan disebut sebagai dua aliran *Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, namun dua aliran ini memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap *qaḍā'* dan *qadar*. Adapun pembahasan tentang dua aliran ini akan di jelaskan pada subbab selanjutnya beserta aliran teologis lainnya.

Menurut aliran Maturidi, *qaḍā'* ialah Allah mewujudkan segala sesuatu dengan tambahan presisi, akurasi dan penyempurnaan, aliran ini memasukkan *qaḍā'* ke dalam sifat *fi'il* Allah. Sementara makna *qadar* menurut aliran ini yakni ketetapan Allah sejak zaman Azali terhadap batasan setiap makhluk dengan sifat dan bentuk tertentu, yaitu manfaat, bahaya, baik, buruk dan yang lainnya. Aliran ini juga menyebut *qadar* sebagai ilmu Allah yang telah ada sejak zaman Azali tentang apa dan bagaimana keadaan seluruh makhluk secara pasti. Dengan demikian, Aliran Maturidi memasukkan *qadar* kedalam sifat *zat* Allah.²³

Sifat *zat* Allah merupakan sifat Allah yang berdiri bersama *dzat* atau berasal dari makna yang berdiri bersama *zat*, seperti sifat *Wujūd* (Maha Ada), *Qidam* (Maha Terdahulu), *Baqā'* (Maha Kekal) dan kedua puluh sifat wajib Allah yang lainnya. Sementara sifat *fi'il* Allah ialah sifat perbuatan Allah yang diambil dari makna selain *zat*. Seperti *Razzāq* (Maha Pemberi Rizki) dan *Khāliq* (Maha Pencipta).

Sedangkan menurut aliran Asy'ari, *qaḍā'* merupakan kehendak Allah terhadap segala sesuatu pada zaman Azali yang tida bisa dirubah, aliran ini mengatakan bahwa *qaḍā'* adalah sebagain dari sifat *zat* Allah. Sementara *qadar* menurut aliran ini Allah mewujudkan segala sesuatu dalam batasan dan bentuk tertentu sesuai dengan

²³ Ibrahim al-Bayjuri, *Tuhfatul Murid bi Syarhi Jawharati at-Tauhid*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007), h.127

kehendaknya, baik itu sifatnya ataupun zatnya. Menurut aliran Asy'ari, *qadar* adalah sebagian dari sifat *fi'il* Allah.²⁴

Jadi pada intinya, perbedaan defenisi *qaḍā'* dan *qadar* antara Maturidi dan Asy'ari terdapat pada karakter *qadīm* atau tidaknya.²⁵ Pada intinya perbedaan defenisi antara *qaḍā'* dan *qadar* menurut pala ulama tidak memudarkan hakikat keduanya dan tidak memberikan pengaruh apapun. karna sejatinya *qaḍā'* dan *qadar* merupakan ketetapan Allah kepada semua makhluk yang mencakup seluruh aspek. Baik itu hal yang buruk, maupun hal yang baik tanpa terkecuali.²⁶

Menurut Al-Jurjani, *qadar* merupakan keterkaitan kehendak Tuhan terhadap sesuatu pada waktu tertentu. menurutnya, *qadar* merupakan kaitan suatu keadaan dengan keadaan yang lainnya, namun sesuai dengan zaman dan sebab tertentu. sedangkan *qadar* menurut Abu Hanifah yaitu penentuan kategori yang akan didapatkan, baik itu buruk maupun baik, bahaya ataupun manfaat, meliputi ruang dan waktu, serta penentuan dosa dan pahala beserta hukuman dan ganjarannya.²⁷

Seorang tokoh Mu'tazilah yang fanatik bernama Qodhi Abdul Jabbar membantah *qaḍā'* dan *qadar* mempunyai makna penciptaan apabila dikaitkan terhadap amal perbuatan manusia.²⁸ Lalu apakah term takdir itu berbeda?

Dalam kaidah bahasa Arab, apabila terdapat penambahan struktur terhadap suatu kata dengan tanda atau huruf, maka maknanya juga akan bertambah. Kata takdir berasal dari kata *taqdir* yang merupakan bentuk *maṣdar* dari kata *qaddara*. kata *qaddara* berasal dari kata *qadar* dengan penambahan huruf. jadi takdir dan *qadar* di satu sisi mempunyai makna yang sama, dan disisi lain terdapat makna yang berbeda,

²⁴ Ibrahim al-Bayjuri, *Tuhfatul Murid bi Syarhi Jawharati at-Tauhid*, h 127

²⁵ Muhammad As-Syathiri, *Durus at-Tauhid*, (Tarim: Dar az-Zihabi), h.91

²⁶ Hafiz Firdaus Abdullah, *47 Persoalan Qadha dan Qadar*, (Johor Bahru: Perniagaann Jahabersa, 2011) h.23-24

²⁷ Sulaiman Ibrahim, *Argumen Takdir Perspektif al-Quran*, (Jakarta: Lekas Publishing, 2011) h.25

²⁸ Abdul Jabbar, *Syarh Ushulul Khamsah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996), h.770-771

keduanya memiliki makna yang berkaitan dan saling melengkapi. Keduanya memberikan pemaknaan tergantung pada konteks yang terkandung.²⁹

Menurut Fethullah Gulen bahwa takdir ialah segala sesuatu yang ada, mulai dari yang paling kecil semisal partikel sub-atom hingga yang paling besar seperti alam semesta, semuanya diketahui oleh Allah SWT. Pengetahuan-Nya mencakupi seluruh ruang dan waktu, dan Dia bebas dari setiap ketentuan takdir tersebut. Dia menentukan rentang kehidupan, bentuk, misi, fungsi dan karakter tertentu pada setiap ciptaan-Nya dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.³⁰

Menurut Al-Raghib al-Asfihani mengatakan bahwa lafal *al-qadr* memiliki arti *al-qudrah* (kekuasaan). Apabila kata tersebut disandingkan kepada manusia, maka maknanya adalah manusia mempunyai kemampuan yang memungkinkan untuk melakukan perbuatan apapun. Namun apabila kata itu disandingkan kepada Tuhan, maka maknanya berubah menjadi kekuasaan mutlak yang hanya dimiliki oleh Allah SWT.³¹

Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, dengan semua sisi kejadiannya, pada waktu dan tempat tertentu, dengan ukuran atau kadar tertentu, itulah yang dinamakan dengan takdir. Tidak ada sesuatu yang berjalan tanpa takdir, termasuk yang berkaitan dengan manusia. Semua perkara tersebut berada dalam pengetahuan dan garis kadar ketentuan Tuhan, Tetapi, pemahaman terhadap takdir yang dimaksud disini bukanlah pemahaman umum seperti yang biasa ditafsirkan masyarakat sebagai sebuah aspek negatif berupa bencana dan musibah,

²⁹ Muh. dahlan Thalib, "Takdir dan Sunnatullah", Jurnal Jurusan Tarbiyah dan Adab STAIN Parepare, h.32

³⁰ Anang Haderi, "Takdir dan Kebebasan Menurut Fathullah Gulen", Teologia. Vol. 25, No. 2, Juli-Desember 2014, h. 7

³¹ M Saleh Mathar, "Al-Qadr Dalam al-Quran: Analisis Tematik Terhadap Sejumlah Lafal al-Qadr Dalam al-Quran", Jurnal Hunafa, Vol. 7, No. 1, April 2010, h.71

padahal pengertian takdir lebih luas dari pada itu.³² Terjadinya keburukan bukanlah sepenuhnya buruk, padahal terkadang dari takdir yang buruk tersebut muncul sesuatu yang baik, dan jangan sampai kita menisbatkan segala keburukan kepada Allah SWT.³³

Takdir terbagi menjadi dua macam, yaitu takdir *mubram* dan takdir *mu'allaq*. Takdir *mubram* adalah ketetapan Allah yang telah pasti berlaku kepada seluruh manusia dan tidak dapat dirubah maupun dengan cara ikhtiar, seperti, kelahiran, umur, kelamin dan kematian. Sementara takdir *mu'allaq* adalah ketetapan Allah yang memiliki kemungkinan untuk dapat dirubah dengan cara ikhtiar dan atas dengan izin Allah. Dalam konteks ini Allah hanya akan menunda keputusan dan menggantungkannya terhadap apa yang telah di usahakan manusia sendiri. Seperti kesehatan, kepandaian, kekayaan dan yang lainnya.³⁴

Takdir terhadap konteks alam semesta tidak sama dengan takdir terhadap konteks manusia. Dalam konteks takdir terhadap peristiwa alam berupa paksaan dan kepastian. Sementara konteks takdir terhadap manusia berbentuk hukum hukum yang mengatur tingkah laku dan keputusan tindakan manusia. Maka, takdir menurut manusia terlihat seperti “aturan main” dalam kehidupan.³⁵

Demikianlah defenisi takdir yang telah dijelaskan oleh para cendikiawan muslim dara ulama. Tetapi, permasalahan takdir tidak hanya menjadi pembahasan para ulama dan cendikiawan muslim saja, para filsuf pun ikut serta memberikan pemahaman terhadap takdir sesuai dengan pemahaman rasio mereka. karna pada hakikatnya, dalam

³² Yudhi Prabowo, Ardiyansyah, Sulidar, “Wawasan Tentang Taqdir Dalam Hadis”, at-Tahdis: Journal of hadith Studies, Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2017, h.3

³³ Muhammad al-Utsaimin, *Syarh al-Aqidah al-Wasthiyyah li Syaikh al-Islam Ibnu Taymiyyah*, (Dammam: Daru Ibnu al-Jauzi, 2000), h.71

³⁴ Siti Masruroh dan Sri Prabandani, *Pendidikan Agama Islam Untuk SMP Kelas IX*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h.148

³⁵ Akhmad Charris Zubair, “Kebebasan Manusia Menurut Konsep Islam”, Jurnal Filsafat, Desember 1994, h.5

filsafat konsep ketuhana adalah mengesakan Tuhan. Namun, setiap tokoh filosof menggunakan teori yang berbeda-beda.³⁶

Zenon merupakan pendiri aliran filsafat stoa dan juga merupakan seorang filsuf yunani kuno, dia membahas masalah takdir bersama kaumnya yang kemudian menjadi perdebatan diantara para filsuf pada masa itu. Sesuatu yang menjadi titik tolak dari semua filsafat Stoa adalah kekaguman terhadap konstelasi dan tatanan yang amat teratur di dunia ini. Menurut Zenon keteraturan yang terjadi di dunia bukan lah suatu kebetulan semata.³⁷

Aliran filsafat Stoa meyakini bahwa setiap sesuatu telah ditetapkan oleh Sang Pencipta yang memiliki kekuasaan untuk menentukan keteraturan segala sesuatu sempurna dan semuanya itu diarahkan pada maksud dan tujuan yang sudah ditetapkan sejak awal. Keteraturan yang sempurna inilah yang dinamakan sebagai nasib atau takdir. Aliran ini mengakui bahwa manusia harus mengikuti penentuan nasib dan hukum takdir terhadap dirinya. Dengan begitu manusia akan mendapatkan kesesuaian dengan takdir, dan akan mengantarkan pada kebahagiaan.³⁸ Namun menurut kebanyakan filsuf pemikiran aliran Stoa ini dianggap terlalu determinis

Oleh karna itu, sebagai seorang muslim, sudah semestinya kita meyakini dan percaya terhadap takdir dan ketentuan Allah SWT. Takdir merupakan jawaban dari setiap fenomena yang terjadi di dunia ini, Semuanya terjadi tanpa melihat waktu, tempat, situasi dan kondisi. Takdir juga merupakan jawaban dari setiap fakta bahwa di dunia ini tidak ada makhluk yang tak terukur, tak bersyarat dan tak terbatas. Semuanya telah terukur dengan teliti. Dengan takdir tersebut menjadikan semua keberadaan yang ada di dunia ini sesuai dengan

³⁶ Muhammad Natsir Siola, "Menyapa Kearifan Tuhan Lewat Teropog Filsafat dan al-Quran", Jurnal PILAR. Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2013, h.153

³⁷ Reza A.A Wattimena, "Antara Keutamaan dan Kepantasan Adam Smith dan Filsafat Stoa", Jurnal Melintas, Vol. 23, No. 2, 2003, h.216

³⁸ Linus K Palindangan, "Tinjauan Filosofis Tentang Hidup, Tujuan Hidup, Kejahatan, Takdir dan Perjuangan", Jurnal Falsafat. Vol. 29, No. 19, April 2019, h.27

batasan dan ukuran yang telah di tentukan oleh Allah SWT. Dan semua itu berada dalam kendali dan kekuasaannya.³⁹

B. Kehendak Tuhan dan Kebebasan Manusia Dalam Setiap pandangan Aliran Islam

Dalam penciptaan alam semesta tentu Tuhan memiliki kuasa dan kehendak. Yang kita ketahui, apabila Tuhan mengatakan *Kun Fayakūn*, maka terjadilah. Namun yang menjadi persoalan sampai manakah manusia bergantung terhadap kekuasaan dan kehendak mutlak tuhan dalam menetapkan perjalanan hidupnya dengan *qaḍā'* dan *qadar*-Nya. *Qadha* artinya kepastian, keputusan dan ketetapan Allah. *Qaḍā'* Allah meliputi sifat alam dan makhluk, seperti air yang mengalir ketempat yang lebih rendah dan menyebar di tempat yang datar. Sementara *qadar* adalah ukuran, kadar atau ketentuan. Sehingga dengan *qadar* tersebut Allah menetapkan kadar ukuran terhadap makhluknya berupa batas kemampuan maksimal makhluknya.⁴⁰ Berikut pendapat tentang kehendak Tuhan dan kebebasan manusia menurut aliran-aliran teologis islam.

1. Pandangan Jabariyyah

Jabariyyah menurut kamus besar *Al-Munjīd* berasal dari kata *jabara* yang memiliki arti memaksa dan mengharuskan melakukan sesuatu.⁴¹ Dalam bahasa Inggris istilah Jabariyyah lebih dikenal dengan sebutan *predestination* atau *fatalism* yaitu suatu paham yang menjelaskan bahwa perbuatan manusia sudah ditentukan oleh takdir Tuhan.⁴² Menurut Jabariyyah bahwa setiap hamba melakukan amal perbuatan secara terpaksa, dan tidak memiliki kemampuan serta

³⁹ Nurwadihin, "Memaknai Kembali Eskatologi dan Semangat Etos Kerja Islami", *Humanika*, Vol. 9, No. 1, Maret 2009, h.18

⁴⁰ Zaky Mubarak, *Akidah Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2014), h.135

⁴¹ Firdinan Tawtal dan Luwis Wa'luf, *Al-Munjid*, (Beirut: Dar al-Mashriq, 1969), h.78

⁴² Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Quran*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992), h.86

kehendak untuk melakukan sesuatu.⁴³ Ringkasnya adalah manusia melakukan perbuatannya secara terpaksa (*majbur*).⁴⁴

Pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah merupakan awal kemunculan aliran Jabariyyah, Kemudahan munculnya kelompok ini juga disebabkan oleh kondisi sosiologis masyarakat yang mendukung pada masa itu. Ja'ad Ibn Dirham merupakan pencetus pertama aliran Jabariyyah, Namun dalam sejarah yang tercatat bahwa paham ini disebarkan oleh Jahm ibn Shafwan yang merupakan seorang hamba sahaya yang telah dimerdekakan, ia lahir di kota Samarkand, Khursan, Iran. Kota Tarmiz merupakan tempat awal mula kemunculan aliran ini dan juga dikenal sebagai aliran Jahmiyah.⁴⁵

Menurut kaum Jabariyyah, manusia sama halnya dengan benda mati, seperti bulu yang berterbangan mengikuti arah hembusan angin, dan apabila angin tersebut tidak ada, maka bulu itu tidak akan bergerak. Menurut paham ini bahwa setiap bentuk keimanan dan kekafiran terjadi bukanlah berdasarkan keinginan pelakunya, melainkan karna diciptakan Sang Pencipta.⁴⁶ Dengan demikian setiap kejadian yang terjadi dari awal ia berkehendak sampai perbuatan itu terealisasikan, tidak terlepas dari intervensi Tuhan. Dan manusia tidak memiliki peran dalam kejadian tersebut.⁴⁷ Menurut keyakinan Jabariyyah dalam perbuatannya manusia tidak mempunyai kemauan, pilihan dan kekuasaan. Sehingga, perbuatan yang dilakukan manusia hanya dalam arti kiasan atau *majaz*, seperti batu bergerak, air mengalir, matahari terbenam dan yang lainnya.⁴⁸

⁴³ Muhammad al-Utsaimin, *Syarh Tsalasati Ushul*, (Dar Tsarya, 2004), h.116

⁴⁴ Sidik, "Refleksi Paham Jabariyyah dan Qodariyyah", *Rausyan Fikr*, Vol.12, No. 2, Desember 2016, h.275

⁴⁵ Lailatul Maskhuroh, "Pemikiran Aliran Al-Najjariyah Sebagai Sekte Jabbariyah Moderat", *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman Urwatul Wustqo*, Vol. 4, No. 2, September 2015, h.91

⁴⁶ Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Quran*, h.86-87

⁴⁷ Fauzi Aseri, Disertasi: "Konsep Takdir Dalam al-Quran", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h.33

⁴⁸ Murtiningsih, "Pengaruh Pola Pikir Jabariyyah Dalam Kehidupan Sehari-hari", *Jurnal JIA*. Vol. 17, No. 2, Desember 2016, h.194

Paham Jabariyyah memiliki penganut yang terbagi menjadi dua bagian, golongan ekstrim dan moderat. Golongan ekstrim memiliki pendapat bahwa setiap perbuatan manusia tidak berdasarkan keinginannya sendiri, melainkan berupa paksaan terhadap dirinya untuk melakukan perbuatan itu. Jabariyyah ekstrim ini menafikan *qudrah* manusia.⁴⁹ Sedangkan golongan moderat memiliki pendapat bahwa manusia mempunyai *qudrah*, tetapi tidak banyak berpengaruh.⁵⁰

2. Pandangan Qodariyyah

Qodariyyah adalah aliran yang muncul sebagai bentuk penolakan dari sekelompok orang yang membantah pernyataan bahwa manusia tidak memiliki kebebasan dalam melakukan perbuatan dan berkehendak. Golongan ini mengatakan bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan yang diberikan oleh Allah kepada mereka. Dalam bahasa Inggris paham Qodariyyah ini dikenal dengan sebutan *free act* atau *free will*.⁵¹

Nama Qodariyyah berasal dari suatu pemahaman bahwa manusia memiliki *qudrah* atau kekuatan untuk menjalankan kehendaknya, dan tidak hanya pasrah terhadap *qadar* yang telah ditetapkan oleh Tuhan.⁵²

Ghailan al-Dimasqy dan Ma'bad al-Juhani merupakan perintis pertama dari paham Qodariyyah. Ghailan al-Dimasyqi merupakan seorang juru bahasa yang berasal dari Damaskus dan Ma'bad al-Juhani adalah seorang tabi'in yang terkenal mempunyai integritas dan pernah menjadi murid dari Hasan al-Bashri. Ma'bad al-Juhani mempunyai rencana untuk menjadikan Irak sebagai target ekspansi paham ini,

⁴⁹ Edi Sumanto, "Akal, Wahyu dan Kasb Manusia Menurut Jabariyyah dan Qodariyyah", *Jurnal Manthiq*, Vol. 1, No. 1, Mei 2016, h.81

⁵⁰ Muhammad asy-Syahrastani, *Al-Milal wa an-Nihal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), h.72

⁵¹ Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Quran*, h.9

⁵² Muhammad Hasbi, "Paham Qodariyyah dan Jabariyyah pada Pelaku Pasar Pelalangan Ikan Bajo di Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan", *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. 14, No. 2, Juli 2015, h.98

sementara Ghailan al-Dimasqy memilih untuk memperluas paham ini ke daerah Syam dan Damaskus.⁵³

Pandangan Qodariyyah terhadap takdir merupakan pandangan yang lebih dekat dengan logika. Paham tersebut berlandaskan pada setiap ayat-ayat al-Quran dan Hadits yang secara redaksi memberikan kebebasan terhadap manusia dalam memilih dan menentukan perbuatannya sendiri.⁵⁴

Dalam pembahasan tentang perbuatan manusia, Qodariyyah mengatakan bahwa Allah tidak memiliki pengaruh apapun untuk menentukan perbuatan manusia. Sebab manusia berhak menentukan pilihan dan perbuatan mereka dengan akal mereka sendiri. Usaha manusia tidak tercipta dari Allah, melainkan manusia sendirilah yang memiliki hak terhadap setiap usaha mereka dan Allah tidak mempunyai intervensi terhadap hal tersebut.⁵⁵

3. Pandangan Mu'tazilah

Mu'tazilah muncul pertama kali pada masa Dinasti Umayyah di kota Basrah hingga terus berlanjut ke masa Dinasti 'Abbasiyah yang telah tercampur dengan filsafat Yunani. Pada masa Dinasti 'Abbasiyah yang dipimpin oleh khalifah al-Makmun (198-232 H/813-846 M) merupakan masa puncak kejayaan Mu'tazilah. Pada saat kepemimpinan al-Makmun, Mu'tazilah dijadikan sebagai mazhab resmi Negara. Ia mewajibkan kepada para tokoh agama dan para pejabat agar tunduk terhadap aliran Mu'tazilah dan seluruh ajarannya.⁵⁶

Mu'tazilah memiliki beberapa perbedaan pendapat terhadap alasan penamaannya. Diantaranya Pertama, alasan penamaan Mu'tazilah

⁵³ M Yunus Samad, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Aliran Kalam: Qodariyyah, Jabariyyah dan Asy-'ariyyah", *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 16, No. 1, Juni 2013, h.75

⁵⁴ Eri Susanti, "Aliran-Aliran Dalam Pemikiran Kalam", *Jurnal Ad-dirasah: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 1, No. 1, 2018, h.34

⁵⁵ Wan Zailan Kamaruddin, "Aliran al-Qadariyyah: Perkembangan, Pengaruh dan Kesannya di Alam Melayu dan Khususnya di Malaysia", *Jurnal pengajian Melayu*, 2002, h.6

⁵⁶ Ahmad Zaeny, "Signifikansi Ajaran Mu'tazilah Terhadap Eksistensi Filsafat di Dunia Islam", *Kalam; Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 1, Juni 2015, h.102

dikarnakan kelompoknya memisahkan diri (*i'tazāla*), menurut pemahaman umum umat muslim, mereka menganggap bahwa orang yang melakukan dosa besar yaitu orang yang berada pada posisi pertengahan antara mukmin dan kafir.⁵⁷ Kedua, Penamaan Mu'tazilah berasal dari komentar Hasan al-Bashri kepada muridnya 'Amr bin 'Ubayd dan Washil yang menjauhkan diri dari majlis Hasan al-Bashri karna perbedaan pemikiran. Kemudian Hasan al-Bashri mengatakan "Washil menjauhkan diri dari kita (*I'tazāla 'anna*)". ketiga, nama Mu'tazilah berasal dari perkataan Qatadah bin Da'mah yang pertama kali menyebutkan pada saat Ia salah masuk majlis, ia mengira itu adalah majlis Hasan al-Bashri, tetapi ternyata yang ia masuki adalah majlis dari 'Amr bin 'Ubayd dan kemudian Ia meinggalkan majlis itu lalu berkata" ini kaum Mu'tazilah". Dari situlah kaum ini disebut dengan kaum Mu'tazilah.⁵⁸

Golongan Mu'tazilah senantiasa mendahulukan rasionalitas pada setiap teorinya. Mereka berusaha membenahi intern umat islam dalam melawan kebodan dan mengedepankan pola berfikir.⁵⁹ Bersifat filosofis serta dalil-dalil rasional lebih banyak digunakan oleh paham golongan ini. Mereka lebih mengedepankan akal disbanding wahyu. Tidak jarang mereka meninggalkan arti harfiah teks ketika memahami al-Quran.⁶⁰

Mu'tazilah merupakan aliran teologi yang selalu dekat dengan penguasa yang tumbuh dengan nuansa paksaan dna kekerasan. Mereka berada dibelakang layar dalam mendampingi penguasa secara

⁵⁷ Fauzi Aseri, *Konsep Takdir Dalam al-Quran*, h.35

⁵⁸ Elpianti Sahara Pakpahan, "Pemikiran Mu'tazilah", *Jurnal al-Hadi*, Vol. 2, No. 2, Januari-Juni 2017, h.415

⁵⁹ Safii, "Teologi Mu'tazilah: Sebuah Upaya Revitalisasi", *Jurnal Teologia*, Vol. 25, No. 25, Juli-Desember 2014, h.2

⁶⁰ Muliati, "Implementasi Hukum Islam Dalam Pemikiran Mu'tazilah", *Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum*, Vol. 15, No. 2, Desember 2017, h.222

teoritis.⁶¹ Oleh karena itu Mu'tazilah sempat Berjaya dan betumbuh pesat,

Keyakinan Mu'tazilah hampir sama dengan Qodariyyah terhadap teori tentang konsep perbuatan manusia. Bahwa setiap menciptakan perbuatannya manusia melakukan dengan kehendaknya sendiri. Manusia berhak menentukan pilihannya sendiri. Tuhan hanya memberikan kemampuan dan kekuatan kepada manusia dalam melakukan perbuatan. Konsep tersebut memiliki konsekuensi logis terhadap konsep keadilan Tuhan.⁶²

Menurut golongan ini Allah SWT maha bijaksana dan maha adil. Mustahil Ia zalim dan berbuat jahat kepada hambanya. Tidak mungkin Ia menginginkan manusia melakukan perbuatan yang berlawanan dengan perintah-Nya. Karna apabila tuhan menciptakan kezaliman, tentu Ia pun akan menjadi Tuhan yang zalim.⁶³ Dengan begitu, perbuatan jahat dan baik, iman dan tidak beriman sebenarnya berasal dari manusia itu sendiri. Kemudian dari segala perbuatan tersebut akan diminta pertanggung jawabannya, Sebab Tuhan hanya memberikan kekuatan dan kemampuan untuk melakukan perbuatan-perbuatan tersebut.⁶⁴

Terlebih dalam beberapa pendapat pemikiran Mu'tazilah, terdapat pendapat yang lebih ekstrim mengatakan bahwa "manusia dapat menentukan perbuatannya sendiri", Menurut Ma'bad al-Juhani tidak ada takdir yang di tetapkan sebelumnya dan semua peristiwa bisa diketahui saat terjadi.⁶⁵

4. Pandangan Asy'ariyyah

⁶¹ Ahmad Zaeny, "Ideologi dan Politik Kekuasaan Kaum Mu'tazilah", Jurnal TAPIS, Vol. 7, No. 13, Juli-Desember, 2011, h.108

⁶² Rohidin, "Mu'tazilah: Sejarah dan Perkembangannya", Jurnal Al-Ifkar, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember, 2018, h.7

⁶³ Muhammad asy-Syahrastani, *Al-Milal wa an-Nihal*, h.38

⁶⁴ Choiriyah dan Havis Aravik, "Etika Rasionalisme Versus Etika Voluntarisme; Studi Kritis Mu'tazilah dan Asy'ariyah", SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i. Vol. 5, No. 1, 2018, h.15

⁶⁵ Nouh El Harmouzi, *Islam dan Kebebasan: Argumen Islam Untuk Masyarakat Bebas*, Terj. Suryo Waskito, (Jakarta: Suara Kebebasan, 2017), h.54

Asy'ariyah merupakan golongan pengikut dan pendukung Abu Hasan Ali bin Isma'il al-Asy'ari, yang kemudian terus berkembang menjadi salah satu aliran teologi yang penting dalam Islam dan dikenal dengan aliran al-Asy'ariyah, nama tersebut berasal dari nama penaruh dasar-dasar aliran ini yaitu Abu Hasan al-Asy'ari.⁶⁶

Pada mulanya, Asy'ari merupakan pengikut madzhab Mu'tazilah, tetapi setelah berkembangnya pemahan dan pemikiran teologinya, kemudian akhirnya Ia bailk menyerang Mu'tazilah.⁶⁷

Pemahaman aliran Asy'ariyyah merupakan jalan tengah antara tekstualis dan rasionalitas. Tidak seperti Mu'tazilah yang memposisikan akal di atas *naql* (al-Quran dan Hadist), Asy'ariyyah sangat berhati-hati ketika mengeluarkan argumen yang menggunakan dalil-dalil *naql*. Asy'ariyyah tidak memberikan kebebasan seutuhnya secara mutlak kepada akal. Menurut Asy'ariyyah *naql* memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan akal, dan akal hanya sebagai pembantu bagi *naql*, oleh karna itu keduanya sama-sama saling membutuhkan.⁶⁸

Asy'ariyyah berpendapat bahwa setiap perbuatan manusia diwujudkan bukan oleh manusia sendiri, Namun diciptakan oleh Allah SWT, tetapi manusia tetap mempunyai peran dalam perbuatannya. Istilah ini dikenal dengan sebutan *kasb*. Konsep *kasb* dalam akidah Asy'ariyyah tetap mengharuskan manusia untuk selalu bersikap kreatif dan berusaha dalam menjalani hidup, Namun juga tidak boleh lupa bahwa Allah lah yang menentukan segalanya.⁶⁹ Sehingga manusia tidak perlu takut dan berharap selain kepada Allah dan hanya berpegang kepada-Nya.⁷⁰

⁶⁶ Muhammad Syarif Hasyim, "Al-Asy'ariyah: Studi Tentang Pemikiran Al-Baqillani, al-Juwaini, al-Ghazali", Jurnal Hunafa, Vol. 2, No. 3, Desember 2005, h.209

⁶⁷ Ikmal fahad, *Pemikiran Abu Al-Hasan Al-Asy'ari Tentang Asma' Dan Sifat Allah*. Naskah Publikasi, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2013), h.8

⁶⁸ Hasan Syadzili, "Teori Atom Menurut Asy'ariyyah", Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 13, No. 2, September 2015, h.256

⁶⁹ Umma Farida. "Membincang Kembali Ahlusunnah Wa Al-Jamaah: Pemaknaan Ajarannya dalam Perspektif Mutakallimin", Jurnal Fikrah, Vol, 2, No. 1, Juni 2014, h.46

⁷⁰ Muhammad Nawawi, *Nur az-Zolam*, (Tarim: Dar al-Hawy, 1996), h.47

5. Pandangan Maturidiyyah

Kelompok Maturidiyyah merupakan pengikut dari Imam Abu Mansur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Maturidi. Nama Maturidi dinisbahkan dari sebuah tempat kelahiran Nya.⁷¹ Golongan ini membantah paham teologi Mu'tazilah bersamaan dengan Asy'ariyyah dengan menggunakan pendekatan akal dan *naql*. Akan tetapi terdapat perbedaan diantara keduanya dan tidak sama persis. Maturidiyyah memberikan porsi yang cukup besar terhadap akal, sehingga tidak jarang dalam beberapa persoalan Ia cenderung dekat dengan paham Mu'tazilah.⁷²

Dalam pemikiran teologi al-Maturidi lebih banyak menggunakan rasio, sebab Ia merupakan seorang pengikut Abu hanifah yang juga terkenal cenderung menggunakan rasio dalam perspektif keagaamannya. Dan situasi daerah juga menjadi salah satu faktor penyebabnya, Ia di besarkan di Samarkand, suatu daerah yang di sana hadits belum berkembang pada saat itu. Keadaan tersebut menjadikan al-Maturidi banyak memepertimbangkan akal dalam memahami berbagai masalah keagamaan.⁷³

Jadi, walaupun Maturidiyyah bertentangan terhadap pandangan Mu'tazilah, tetapi dalam mengurus keagamaan mereka tetap menggunakan rasio yang cukup besar. Sebagai aliran yang bertentangan dengan paham Mu'tazilah, Justru Maturidiyyah malah cenderung dekat kepada Mu'tazilah.

Menurut Maturidiyyah konsep perbuatan manusia adalah manusia memiliki kebebasan secara utuh dalam menentukan pilihan, serta memiliki daya dan kehendak ketika melakukan perbuatannya. Maturidiyyah menjelaskan bahwa daya, perbuatan dan kehendak

⁷¹ Fathul Mufid, "Menimbang Pokok-Pokok Pemikiran Teologi Imam Al-Asy'ari Dan Almaturidi", Jurnal Fikrah, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2013, h.218

⁷² Hamka, "Maturidiyah: Kelahiran Dan Perkembangannya", Jurnal Hunafah, Vol. 4, No. 3, September 2007, h.258

⁷³ Amat Zuhri, "Kecendrungan Teologi Maturidiyah Samarkand", Religia, Vol. 13, No. 1, April 2010, h.105

manusia adalah kepunyaan mereka sendiri, tidak dalam arti kiasan. Selintas, paham Maturidiyyah terdengar sama dengan Mu'tazilah, namaun pada dasarnya keduanya memiliki perbedaan. Bagi Maturidiyyah, apabila manusia melakukan kebaikan, maka itu berdasarkan kerelaan dan kehendak Tuhan. Sebaliknya apabila manusia melakukan keburukan, maka itu juga tetap atas dasar kehendak Tuhan namun tidak dengan kerelaan-Nya. Oleh karna itu, kebebasan kehendak manusia hanya mencakup kebebasan dalam memilih apa yang disukai dan tidak disukai Tuhan. Sementara menurut Mu'tazilah bahwa manusia memiliki secara mutlak terhadap setiap daya, perbuatan dan kehendaknya. manusia lah yang menentukan pilihannya sendiri, bukan Tuhan. Berbeda dengan Maturidiyyah, bagi Mu'tazilah kebebasan berkehendak manusia bukan kebebasan memilih antara apa yang disukai dan tidak disukai Tuhan, melainkan antara apa yang disukai dan tidak disukai manusia.⁷⁴

⁷⁴ Masturin, "Khazanah Intelektual Teologi Maturidiyah", Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 8, No. 1, Juni 2014, h.171

BAB III

BIOGRAFI TEUNGKU MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY DAN PENAFIRANNYA

A. Tentang Hasbi Ash-Shiddieqy

1. Biografi

Hasbi Ash-Shiddieqy memiliki nama lengkap Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy yang dikenal sebagai tokoh muslim kelahiran Aceh, namanya sudah tidak asing lagi bagi kalangan masyarakat Indonesia, baik dari dunia perguruan tinggi Islam maupun dari kalangan ulama pembaharu. Hasbi dikenal sebagai tokoh pemikir Islam dan pembaharu (*Mujaddid*) Islam nusantara, dan seorang *mujtahid* dibidang fiqih maupun hukum Islam. Diperguruan tinggi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beliau merupakan guru besar dalam bidang tafsir, hadits dan fiqih, serta ilmu keislaman yang lainnya,

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy lahir pada tanggal 10 Maret 1904 di Lhok Seumawe Aceh Utara dan wafat di Jakarta pada tanggal 9 Desember 1975.¹ Nama Ash-Shiddieqy diambil dari nama seorang sahabat nabi Muhammad SAW yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq, Karena beliau masih memiliki ikatan nasab pada sahabat nabi Muhammad SAW itu dari jalur ayahnya.

Ayahnya bernama Teungku haji Muhammad Husein bin Muhammad Suud, beliau merupakan seorang *qadli* atau hakim kepala di Lhok Seumawe yang menggantikan posisi mertuanya dengan sebutan gelar Teungku Qadli Chik (Sri) Maharaja Mangkubumi dan juga merupakan keturunan dari sahabat nabi Muhammad SAW yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq ke 37.

Adapun ibunya bernama Teungku Amrah binti Teungku Qadli Sri Maharaja mangkubumi Abdul Aziz. Beliau adalah salah satu keturunan

¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Jilid 1 (Cet. II; Semarang : Pustaka Rizki Putra,2000), h.xvii

dari ulama sekaligus kalangan ningrat di daerah kesultanan Aceh Darussalam.²

Sejak kecil Hasbi telah akrab dengan lingkungan yang taat beragama dan cenderung fanatik. Ketika itu, Hasbi kecil sudah mendapatkan pendidikan dari pasantren milik ayahnya. Setelah kematian ibunya pada saat usia Hasbi enam tahun, kemudian dia tinggal bersama bibinya yang bernama Teungku Syamsiah dan pada dua tahun kemudian Hasbi ditinggal wafat oleh bibinya. Dan setelah ayahnya menikah lagi Hasbi lebih sering untuk tinggal bersama kakaknya yang bernama Aisyah (Teungku Maneh).

Meskipun demikian Hasbi tetap mengaji bersama ayahnya hingga khatam 30 juz dan dilanjutkan dengan belajar ilmu qiraah dan tajwid walau sudah tidak lagi tinggal bersama. Setelah menyelesaikan pendidikan di Pasantren ayahnya, Hasbi kemudian melanjutkan studinya di beberapa pasantren yang ada dikota Aceh kurang lebih selama delapan tahun, dan membuatnya bertemu dengan seorang ulama berkebangsaan Arab yang bernama Syekh Muhammad bin Salim Al-Kalali.³

Pertama kali Hasbi belajar kepada Abdullah Chik di Peyeung tentang ilmu nahwu dan sharaf. Kemudian beralih ke pasantren Teungku Chik Dibluk Bayu. Setahun kemudian pindah kepada Teungku Chik Blang Kabu Gendong dan setelahnya belajar di pasantren milik Teungku Chik Blang Manyak Samakurok. kebanyakan Hasbi belajar didaerah Pasai dan rata-rata kurang lebih hanya satu tahun lamanya. Pada tahun 1916 Hasbi mulai menimba ilmu ketempat yang sedikit jauh yaitu di Tanjung Barat Samlanga di pasantren Teungku Idris Chik. Disana Hasbi khusus belajar ilmu fiqih selama dua tahun. Kemudian pindah lagi ke pasantren milik ulama terkemuka

² Lilik Ummi Kalsum dkk, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Cet. I: Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h.144

³ Lilik Ummi Kalsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, h.145

di Aceh yaitu Teungku Hasan Kreung Kale (Teungku Chik di Kreung Kale) yang pada saat itu tinggal di Aceh besar (Aceh Reyeuk).⁴

Pada tahun 1920 Hasbi menyelesaikan pelajarannya dari Teungku Hasan dan mendapatkan ijazah sebagai tanda tamat. Hasbi pun pulang kembali ke Lhok Seumawe untuk mengamalkan sebagian ilmu yang dimilikinya. Beliau merupakan seorang yang cenderung mempunyai jiwa yang kritis dan bebas berfikir dalam merespon suatu masalah. Hasbi pun banyak membaca kitab-kitab kuning berbahasa Arab, buku-buku berbahasa Melayu yang bertuliskan Arab dan belajar secara otodidak dari kitab-kitab tersebut, dan juga mempelajari bahasa Belanda. Sebagai bentuk upaya agar belajar dari ilmu tersebut karna beliau merasa belum cukup puas dalam mempelajari kitab-kitab fiqih syafiyah.

Kepulangannya ke kampung tidak hanya sekedar untuk mengamalkan ilmunya saja, namun Hasbi juga mendirikan madrasah dan menikahi seorang perempuan bernama Siti Khadijah yang merupakan seorang wanita yang masih memiliki hubungan keluarga dengannya. Siti Khadijah meninggal dunia setelah melahirkan anak perempuannya yang bernama Nur Jauhara, namun tak lama setelah itu Jauhara pun ikut menyusul kepergian sang ibu. Oleh karna itu kemudian Hasbi kembali untuk yang kedua kalinya menikah dengan seorang wanita yang bernama Teungku Nyak Aisyah binti Teungku Haji Hanum yang tak lain juga masih memiliki hubungan keluarga dengannya yakni sepupu. Dari pernikahan tersebut Hasbi dikaruniai Empat orang anak yang masing masing memiliki nama, Zuhara, Anisatul Fuad, Nourouzzaman dan Zakiyatul Fuad.

Meskipun telah menikah dan memiliki anak, tidak menyurutkan semangat Hasbi dalam menimba ilmu. Hasbi masih belajar kepada Syekh Muhammad bin Salim Al-Kalali yang merupakan seorang tokoh

⁴ M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, (Cet I; Jakarta: Gelar Media Indonesia, 2010), h.369

pembaharu di Aceh. Dan dengannya Hasbi fokus mempelajari tentang ilmu alat dan pembaharuan pemikiran Islam secara khusus. Syeikh Muhammad bin Salim al-Kalali kemudian menambahkan nama Hasbi dengan nama belakang Ash-Shiddieqy untuk menunjukkan bahwa Hasbi merupakan keturunan dari sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq. Syekh al-Kalali berharap agar kelak muridnya tersebut menjadi ulama pembaharu yang cerdas.⁵

Pada tahun 1925 namanya berubah menjadi Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Pada tahun 1926 Hasbi pergi ke Surabaya untuk melanjutkan pendidikannya di madrasah al-Irsyad, yang merupakan suatu organisasi keagamaan yang dibangun oleh Syekh Ahmad Surkati al-Anshori, beliau merupakan ulama yang berasal dari Sudan dan pada saat itu mempunyai pemikiran yang modern. Disana Hasbi mempelajari ilmu dalam bidang bahasa dan pendidikan selama dua tahun dan pemikiran Hasbi yang modern tentu tidak terlepas dari pada peranan Ahmad Surkati. Kemudian setelah itu Hasbi kembali pulang ke aceh dan bergabung dalam keanggotaan organisasi Muhammadiyah.⁶

Setelah kepulanganny dari Surabaya Hasbi benar benar berkecimpung dalam perjuangan. Terkhusus pada bidang penyebaran ide-ide dibidang pendidikan Islam dan pembahruan. Namun beliau mengalami masa keterpurukan dan mengahruskannya untuk pindah ke Banda Aceh. Di kota inilah beliau pernah mengajar diberbagai sekolah diantaranya: mengajar di Hollandsch Inlandshe School (HIS) setingkat SD, di Meer Uitgebroid Lager Onderwijs (MULO) Setingkat SMP Muhammadiyah, serta menjadi pengurus Yong Islamieten Bond Daerah Aceh (YIBDA), pada tahun 1937 mengajar di Jodam Muntasik, pada tahun 1940-1942 beliau menjadi direktur Darul Muallimin Muhammadiyah di Kutaraja, dan mengajar di Ma'had Iskandar Muda pada tahun 1941, dan beliau juga pernah mendirikan

⁵ M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara*, h.371

⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Jilid 2 (Cet. II; Semarang : Pustaka Rizki Putra,2000), h.xvii

PERGUISA (Persatuan Guru-Guru Islam Seluruh Aceh) serta mendirikan pengurusan Darul Irfan.

Pada saat zaman penjajahan Jepang hingga kemerdekaan Indonesia, Hasbi pulang ketanah kelahirannya Lhok Seumawe dan meramaikan kembali pasantren. Pada tahun 1943 Hasbi ditinggal wafat oleh ayah yang di cintainya. Dan Hasbi berstatus sebagai tawanan akibat revolusi sosial paska kemerdekaan Indonesia, setelah itu Hasbi melanjutkan untuk mengajar di SMI (Sekolah Menengah Islam) Lhok Seumawe. Dalam waktu yang bersamaan, Hasbi turut aktif dalam berdakwah pada sekitaran wilayah Aceh, Disebabkan beliau termasuk tokoh pembaharu yang cukup keras dalam kegiatannya.

Ketika zaman demokrasi liberal, Hasbi ikut serta aktif dalam partai majelis syuro muslimin (MASYUMI), beliau di tunjuk sebagai perwakilan partai masyumi untuk perdebatan ideologi di konstituante dikarenakan keterlibatannya yang sangat aktif dan banyak menyumbangkan tenaga maupun pikirannya.⁷ Kementrian agama republik Indonesia mendirikan perguruan tinggi Islam Negeri di Yogyakarta pada tahun 1951 dan Hasbi ditarik oleh menteri agama pada saat itu yakni Wahid Hasyim untuk menjadi dosen di PTAIN Yogyakarta. Tidak hanya di PTAIN Hasbi juga banyak mengajar di berbagai lembaga pendidikan yang lain seperti : Sekolah menengah Islam tinggi, Muallimin Muhammadiyah, Pendidikan haikim Islam negeri (PHN), Kemudian jabatan struktural yang pernah beliau emban antara lain, pada tahun 1960-1972 pernah menjadi dekan di fakultas syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta merangkap menjadi dekan sementara di fakultas syariah IAIN Ar-Raniri Banda Aceh pada tahun 1960-1962. kemudian beliau juga merangkap jabatannya di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai pembantu rektor tiga pada tahun 1963-1966. Tidak hanya itu saja, Hasbi juga berkecimpung dalam perguruan tinggi lainnya. diantaranya yaitu: pada tahun 1964

⁷ Lilik Ummi Kulsum dkk, *Literatur Tafsir Indonesia*, h.145

menjadi guru besar di Universitas Islam Indonesia, menjadi dekan fakultas syariah di Universitas Islam Sultan Agung Semarang pada tahun 1967-1975. Menjadi rektor di kampus cakra aminoto Surakarta, menjadi guru besar di perguruan tinggi Islam Bandung dan menjadi rektor di Universitas Muslim Indonesia di Makassar.⁸

Di IAIN Sunan Kalijaga Hasbi pernah dikukuhkan sebagai guru besar dalam bidang ilmu hadis pada tahun 1960. setelah dua tahun berlalu kemudian Hasbi meraih gelar profesornya dalam bidang ilmu hadis berdasarkan keputusan dari Presiden Republik Indonesia No. 71/M-1 pada tanggal 22 Mei 1963. Sementara gelar doctor honoris causa (DR. C) didapat dari dua Universitas yang berbeda diantaranya pada tanggal 22 Maret 1975 di UNISBA dan di IAIN Sunan Kalijaga pada tanggal 29 Oktober 1975.⁹

Pada hari Selasa sore tanggal 9 Desember 1975 Hasbi tutup usia tepat pada usianya yang ke 71 tahun. beliau wafat pada saat berada di karantina persiapan pemberangkatan ibadah haji bersama istrinya. dan dimakamkan di pemakaman IAIN Syarif Hidayatullah, Ciputat, Tangerang.¹⁰

2. Karya-Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

Dalam menuliskan ide-ide pemikirannya tentang keislaman Muhammad Hasbi termasuk ulama yang inventif, Diantara karya ilmiahnya banyak mencangkup dari berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan Islam. Terdapat 73 judul dalam bentuk buku yang telah beliau tulis. Dalam karya ilmiahnya pada bidang fiqh terdapat sebanyak 36 judul yang beliau tulis dalam bentuk buku. 8 judul buku hadis, 5 judul buku tentang ilmu kalam dan tauhid serta 6 judul buku tafsir yang telah beliau tulis. Diantara karya ilmiah tersebut bertema umum.¹¹ Berikut karya-karya unggulan Hasbi antarlain:

⁸ M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara*, h.372

⁹ Lilik Ummi Kulsum dkk, *Literatur Tafsir Indonesia*, h.145-146

¹⁰ M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara*, h.372

¹¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur*, h.xviii

- a. Karya dalam bidang ilmu pengetahuan al-Quran dan Tafsir
 - 1. Tafsir al-Quranul Majid an-Nur
 - 2. Tafsir Bayan
 - 3. Sejarah dan pengetahuan ilmu al-Quran atau Tafsir
 - 4. Ilmu-Ilmu al-Quran
- b. Karya dalam keilmuan Hadis
 - 1. 2 Jilid tentang pokok-pokok ilmu dirayah hadis
 - 2. 9 Jilid kumpulan hadis-hadis hukum
 - 3. Sejarah dan pengantar ilmu hadis
 - 4. 8 Jilid mutiara hadis
- c. Karya dalam keilmuan Fiqih
 - 1. Hukum acara islam dan peradilan
 - 2. Fiqih Mawaris
 - 3. Pedoman Haji
 - 4. Pidana mati dalam syariat Islam
 - 5. Kuliah Ibadah
 - 6. Pengantar hukum islam
 - 7. Pengantar Fiqih Muamalah
 - 8. Hukum-hukum Fiqih Islam
 - 9. Pedoman Zakat
 - 10. Pedoman Puasa
 - 11. Pedoman Sholat
 - 12. Pengantar Ilmu Fiqih
- d. Karya dalam keilmuan lainnya
 - 1. 2 Jilid buku Al-Islam, yang terbit pada tahun 1951 dan lainnya.¹²

Karya terbanyak yang di hasilkan oleh Muhammad Hasbi ada di bidang fiqih, sebab beliau sangat senang berijtihad dalam masalah fiqih, karna hukum fiqih bersifat dinamis mengikuti perkembangan

¹² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur*, h.xx-xxi

waktu dan zaman yang mana bermunculan masalah-masalah baru. Hasbi dalam hal ini pernah mengatakan bahwa kondisi dan adat istiadat setempat cukup berpengaruh bagi seorang *mujtahid* dalam menetapkan suatu hukum. Seperti Imam Syafi'i saat di Baghdad (Irak) menetapkan *qaul qadīm* atau biasa disebut pendapat ulama, namun ketika beliau berada di Mesir sebagian ada yang di rubah menjadi *qaul jadīd* atau pendapat baru. Oleh sebab itu Hasbi mengikuti cara *ijtihad* seorang Imam Syafi'i. Hasbi merupakan pelopor fiqih di Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisi adat istiadat ('*Urf*) di Indonesia. Namun juga tidak serta merta manafikan pendapat empat imam *maḏhab* dan *mujtahid* pada masa terdahulu, dan sebagaimana pendapat dari ulama pembaharu lainnya.¹³

B. Karakteristik *Tafsīr Al-Qurānūl Majīd An-Nūr*

1. Sekilas Tentang *Tafsīr Al-Qurānūl Majīd An-Nūr*

Sembilan tahun dalam kesibukan untuk mengajar, memimpin fakultas, bahkan sebagai anggota konstitusi. Hasbi juga berhasil menulis kitab tafsir yang bernama *Tafsīr Al-Qurānūl Majīd An-Nūr*. Dengan banyaknya beban tanggung jawab tidak menyurutkan semangat Hasbi dan tetap konsisten dalam mengikuti setiap tahapan yang mesti dilakukan sebagaimana yang dilakukan penulis profesional lainnya, untuk mewujudkan kitab tafsir berbahasa Indonesia yang tidak hanya sekedar terjemahan saja, dengan bermodalkan pengetahuan yang cukup luas, semangat yang membara, serta memiliki keinginan untuk mewujudkan sebuah kitab tafsir di kalangan masyarakat Indonesia. Kitab tafsirnya beliau dikte kepada seorang pengetik, sehingga kitab tafsirnya langsung dapat untuk di cetak.¹⁴

¹³ M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara*, h.373

¹⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Jilid 1 (Cet. II; Semarang : Pustaka Rizki Putra,2000), h.ix

Tafsīr Al-Qurānūl Majid An-Nūr menjadi kitab tafsir pertama yang diterbitkan di Indonesia pada tahun 1956 M. Sehingga menjadi pelopor dari khazanah perpustakaan di Indonesia, dan tafsir ini dapat di cerna dengan mudah bagi semua kalangan, serta dapat dipelajari dan menjadi objek penelitian bagi peminat tafsir.

Minimnya perkembangan tafsir dalam bahasa Indonesia menjadikan salah satu alasan dan motivasi dalam penulisan kitab tafsir ini. Sehingga tujuan Hasbi menulis kitab tafsir ini untuk mewujudkan kitab tafsir yang sederhana dan memudahkan para pembaca dalam memahami ayat dengan perantaraan ayat-ayat sendiri, serta memperbanyak sumber kajian Islam dalam masyarakat Indonesia.¹⁵

Dari ungkapan di atas, terlihat bahwa Hasbi mempunyai motivasi yang sangat mulia, yakni untuk memenuhi kebutuhan orang Islam di Indonesia agar mendapatkan kitab tafsir dalam berbahasa Indonesia yang lengkap, sederhana, serta mudah untuk di pahami. Dalam penulisannya Hasbi memenggal-menggal ayat al-Quran dengan menggunakan huruf latin, agar setiap para pembaca yang tidak bisa membaca al-Quran atau kurang lancar membaca dengan tulisan Arab tetap dapat membacanya dengan tulisan latin.

Tafsīr An-Nūr memiliki beberapa sumber dalam penulisannya, antarlain:

a. *‘Umdatut Tafsīr ‘Anil Hāfīz Ibnu Kasīr*

Kitab tafsir yang sangat terkenal setelah tafsir Ibn Jarir, kitab tafsir yang cenderung memakai riwayat atau hadis dan pendapat sahabat ataupun tabi’in sehingga kitab ini dikategorikan dalam *tafsīr bil ma’sūr* atau *tafsīr bil riwāyah*. Dalam tafsir ini Ibnu Kathir menggunakan metode *taḥlīli*.¹⁶

b. *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad Abduh

¹⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur*, h.i

¹⁶ Lilik Umni Kulsum dkk, *Literatur Tafsir Indonesia*, h.144

Kitab tafsir yang ditulis oleh 3 orang sekaligus yaitu, Muhammad Abduh, Rasyid Ridho, dan Jamaluddin Afghani. Kitab tafsir ini dikategorikan kepada *tafsīr bil ra'yi*, dan corak yang digunakan adalah *Adab ijtimā'i* (sosial budaya kemasyarakatan).¹⁷

c. *Tafsīr Al-Marāghi*

Kitab tafsir yang di kategorikan kedalam tafsir *bil ra'yi*. Metode yang digunakan Maraghi dalam menulis tafsirnya adalah metode *tahlili*, dan corak dalam kitab tafsir nya adalah *Adab Ijtima'i* (sosial budaya kemasyarakatan).¹⁸

d. *Tafsīr Al-Qāsimī*

Secara umum *Tafsīr al-Qāsimī* menggunakan metode *ijmali*. Ketika menjelaskan ayat kontrovesi *Tafsīr Al-Qāsimī* menggunakan metode *tahlili* agar mendapatkan interpretasi yang sangat jelas dan semua tema disusun dengan tertib mushafi. Tidak heran apabila al-Qasimi menafsirkan al-Quran dengan banyak mencantumkan hadis nabi, sebab Qasimi merupakan seorang yang ahli dalam hadis, hampir setiap halaman terdapat hadis-hadis nabi yang beliau gunakan untuk memperkuat penjelasannya tersebut.¹⁹

e. *Tafsīr Al-Wādih*

Kitab tafsir ini cenderung menggunakan metode *maudhu'i* atau secara pengertian metode yang digunakan mengkasifikasikan ayat-ayat dengan tema sentral, melakukan munasabah ayat dan mencantumkan asbabun nuzul atau sebab turunnya ayat tersebut. Mahmud Hijazi merupakan seorang

¹⁷ Manna Khalil Al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, Ter. Muzakkir, (Bogor: Pustaka Lentera Nusa, 2009), h.512

¹⁸ (http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk_1/11/jtptain-gdl-s1-2005-sitinoorul-536-BAB3_419-0.pdf, diunduh pada tanggal 4 mei 2023, pukul 14.27 WIB)

¹⁹ Dedi Kayung, "Biografi Al-Qasimi dan Tafsirnya Mahasin At-Tak'wil" (<http://dedikayunk.wordpress.com/2014/11/19/biografi-al-qasimi-dan-tafsirnya-mahasin-at-tawil/>, diakses pada tanggal 4 Mei 2023, pukul 19:31 WIB)

yang ahli dalam kaidah-kaidah bahasa Arab, namun ketika menyusun tafsir ini beliau lebih condong menggunakan corak *adab ijtima'i* (sosial budaya kemasyarakatan).²⁰

2. Metode dan Corak *Tafsir Al-Qurānul Majid An-Nūr*

Hasbi menggunakan cara untuk menyatukan dua metode dalam menulis tafsirnya, yaitu *tahlili* dan *ijmali*, metode *tahlili* sendiri adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan kandungan ayat al-Quran secara terperinci dari segala aspeknya, sementara *ijmali* adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan ayat secara umum atau global. Hasbi menggunakan metode ini agar sesuai dengan kebutuhan sektika terjadi masalah tertentu.

Dalam menafsirkan ayat yang bercorak hukum Hasbi menggunakan metode *tahlili*, hal ini dikarenakan Hasbi merupakan seorang pakar dalam keilmuan fiqih. kitab tafsirnya yang condong menyoroti masalah masalah dalam bidang fiqih, sehingga dapat dikatakan bahwa tafsir *Tafsir Al-Qurānul Majid An-Nūr* bercorak fiqih dalam penafsirannya.²¹

Tafsir Al-Qurānul Majid An-Nūr condong ke metode *ra'yu*, dan menyertakan footnote ketika melakukan pengutipan terhadap ayat ataupun hadits yang berkenaan dengan ayat yang sedang di tafsirkan.

3. Sistematika Penulisan *Tafsir Al-Qurānul Majid An-Nūr*

- a. Ayat disebutkan dengan cara tertib mushaf, tanpa memberi judul
- b. Ketika menerjemahkan ayat al-Quran dalam bahasa Indonesia dengan memberi judul “terjemahan”
- c. Langsung menerangkan inti pembahasan dari ayat tersebut

²⁰Enjen Zainal Muttaqi, TafsirAlWadhih”, (tafsirhaditsuinsgdbdngangkatan2009.blogspot.co.id, diakses pada tanggal 6 mei 2023, pukul 10.29 WIB)

²¹ Sajida Putri, “Epistemology tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitab tafsir Al-Quranul Majid An-Nur” (<http://digilib.uinsuka.ac.id/17603/1/BAB%201.%20v.%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, diunduh pada 8 Mei 2023, pukul 22.45 WIB)

- d. Untuk mempermudah pembacanya, kitab ini menerangkan ayat yang satu pokok pembahasannya yang terdapat pada surat lain
- e. Menjelaskan *asbābun nuzūl* apabila terdapat *aṣar* yang shahih
- f. Memberikan footnote terhadap ayat ataupun hadits yang dikutip untuk menjelaskan ayat yang sedang di tafsirkan.²²

Kitab tafsir ini bernama *An-Nūr* yang memiliki arti “cahaya” dan terdiri dari lima jilid. Jilid pertama, terdapat empat surah pertama yaitu surah Al-Fatihah sampai surah An-Nisa’. Jilid kedua, terdiri atas enam surah yakni surah Al-Maidah sampai surah Yunus. Jilid ketiga terdapat dua belas surah yaitu surah Hud hingga surah Al-Hajj. Jilid keempat terdiri atas tujuh belas surah yaitu surah Al-Mu’minun sampai surah Az-Zumar, dan terakhir Jilid kelima terdapat tujuh puluh dua surah yaitu Al-Mu’min sampai An-Nas.²³

C. Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy Terhadap Ayat-Ayat Takdir: Kebebasan Manusia dan Kehendak Tuhan

1. Tafsir QS. An-Nisa’ (4) : 78-79

أَيِنَّمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۚ وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ
 يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۚ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِنْ
 عِنْدِ اللَّهِ ۚ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

 مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۚ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ ۚ وَأَرْسَلْنَاكَ
 لِلنَّاسِ رَسُولًا ۚ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun. (Qs. An-Nisa’: 78). Apa saja nikmat yang

²² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur*, h.xii

²³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, h.xii

kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi.” (Qs. An-Nisa“: 79)²⁴

Ainamā takūnū yudrikkumul mautu wa lau kuntum fī burūjīm musyayyidatin : Dimana saja kamu berada, kamu pasti meninggal dunia. Walaupun kamu berada di dalam mercu (benteng) yang tinggi dan kukuh.²⁵

kematian merupakan suatu hal yang pasti terjadi, yang tidak akan mungkin dapat dihindari oleh siapa pun. Diamapun mereka berada, pada waktunya, kematian akan menjemputnya. Walaupun seseorang membentengi diri dari mercu-mercu yang tinggi atau di dalam benteng yang kuat dan kukuh. Malaikat penjemput kematian tidak dapat dihalangi oleh kekeuatan apapun yang ada disana. Oleh karenanya jangan takut menjalankan perintah perang, khawatir mati terkena senjata lawan.

Wa in tuṣibhum ḥasanatuy hā-ẓihī min ‘indillāhi wa in tu-ṣibhum sayyi-atuy yaqūlū hā-ẓihī min ‘indika qul kullum min ‘indillāhi : Jika mereka memperoleh kebajikan mereka pun berkata “ini dari sisi Allah”, jika mereka di timpa keburukan, niscaya mereka berkata “ ini dari kamu Muhammad”, katakanlah: semua itu dari sisi Allah.

Dalam penafsirannya Hasbi menyertakan footnote yakni surah al-Ahzab ayat 16 yang juga menjelaskan agar tidak perlu khawatir dan takut terhadap kematian²⁶

قُلْ لَنْ يَنْفَعَكُمْ الْفِرَارُ إِنْ فَرَرْتُمْ مِنَ الْمَوْتِ أَوِ الْقَتْلِ وَإِذَا لَا تُمْتَعُونَ إِلَّا قَلِيلًا

²⁴ Al-Qur’an Cordoba, *Al-Qur’an Tafsir bil Hadis*, (Bandung: Cordoba,2014) h.90

²⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur*, Juz 5, h.901

²⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, h.902

“Katakanlah Muhammad, lari tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika demikian kamu terhindar dari kematian, kamu hanya akan mengecap kesenangan sebentar saja”. (QS. Al-Ahzab : 16)²⁷

Para munafik apabila mendapatkan kebajikan, kemewahan dan nikmat, mereka berkata : “ini dari ketumaan dan keihisan Allah.” Namun jika mereka tertimpa kehancuran ataupun suatu kesulitan, mereka berkata : “ini diakibatkan oleh kesialan Muhammad”. Demikian juga ucapan orang munafikin dan yahudi, ketika nabi tiba di Madinah, dan ketika itu sedang musim kemarau.

Katakan kepada mereka hai Muhammad, semua kebajikan, keburukan, kegembiraan ataupun kesedihan, semuanya datang dari Allah. dialah yang menjadikan dan menciptakan semua itu.

Fa māli hā-ulāil qaumi lā yakādūna yafqahūna hadīsan : mengapa mereka (orang-orang munafik) tidak memahami pembicaraan mu?

Mengapa mereka tidak bisa dekat untuk memahami sesuatu pembicaraan yang disampaikan rosul Muhammad? Apakah yang telah menimpa akal mereka, sehingga tidak lagi dapat memahami apa-apa secara benar? Meskipun Allah yang menciptakan segala sesuatu, Namun tiap *musabab* (akibat, suatu peristiwa) tentu ada sebabnya.

Firman ini mengarahkan agar kita dapat memperhatikan pengertian-pengertian dari suatu pembicaraan, dan kita tidak boleh mengamati lahiriahnya saja.

Mā a-ṣābaka min hasanatin faminallah wa mā a-ṣābaka min sayyiatin famin nafsika. Apapun kebaikan yang terjadi pada dirimu adalah dari Allah, dan apapun kejahatan yang terjadi atas dirimu adalah dari (kesalahan) kamu.²⁸

Setiap kebajikan yang kamu peroleh, hai para mukmin, merupakan keutamaan dari Allah dan limpahan karunia-Nya. Banyaknya

²⁷ Al-Qur'an Cordoba, *Al-Quran Tafsir bil Hadis*, h.420

²⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur*, Juz 5, h. 902

kemanfaatan yang kamu dapatkan sebab Allahlah yang memudahkannya. Dengan taufik-Nya kamu dapata menempuh jalan menuju kebahagiaan dan keselamatan. Sebaliknya, semua keburukan yang menimpamu adalah dari kamu sendiri, karna kamu tidak mau menempuh jalan yang dikehendaki akal dan hikmat atau menurut sunnah-sunnah Allah.

Mereka menuduh bahwa penyakit yang menimpa mereka disebabkan oleh Muhammad, padahal penyakit-penyakit itu adalah keturunan yang disebabkan oleh mereka sendiri.

Dalam hal ini terdapat dua hal yang mesti diperhatikan

- a. Segala sesuatu datang dari sisi Allah, maksudnya Allah lah yang menciptakan (menjadikan) segala apa yang ada, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat oleh manusia. Allah juga yang menciptakan aturan-aturan dan sunnah-sunnah (hukum objektif) agar kita dapat mencapai sesuatu yang diinginkan dengan usaha sendiri. segala sesuatu dalam pandangan ini dianggap baik karena merupakan kenyataan atas keindahan ciptaan Allah.
- b. Terjerumusnya manusia kedalam sesuatu yang tidak menyenangkan baginya itu diakibatkan karna kecerobohnya sendiri dalam mengetahui sebab-sebab dan hukum-hukum alam. Oleh sebab itu manusia disandarkan sebagai penyebab terjadinya keburukan itu. Misalnya, sakit merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi manusia, sakit terjadi karna kelalaian manusia dalam menjalankan aturan makan, minum, bekerja dan lainnya. Bisa jadi karna terlalu banyak berkeja sehingga menjadi letih atau terlalu banyak makan atau berjalan ditempat yang sangat dingin dan lainnya adalah merupakan sebab-sebab yang di timbulkan oleh manusia itu sendiri.

Kadangkala sesuatu disandarkan kepada Allah, Allah lah yang menciptakan segala sesuatu itu, meskipun demikian didalam sesuatu itu juga terdapat hasil usaha manusia, baik dalam kebajikan maupun

keburukan. Dengan adanya pandangan ini memberikan rasa optimistis manusia kepada Allah. Selain berhati-hati untuk menghindari terjadinya sesuatu keburukan.

Demikian lah yang berlaku diantara manusia, dan hal ini diperkuat dengan *nash-nash* al-Quran dan as-Sunnah, dengan pengertian inilah dikatakan, semua kebaikan yang kita dapatkan merupakan keutamaan Allah semata, dan semua keburukan berasal dari manusia itu sendiri.²⁹ Masing-masing pendapat itu ada tempatnya. sebagaimana juga terdapat dalam QS. al-An'am ayat 160 yang disertakan Hasbi dalam footnotenya

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya, dan barangsiapa yang berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikitpun tidak dirugikan (dizalimi)” (QS. al-An'am : 160)³⁰

QS. An-Nisa' ayat 78-79 diturunkan sebagai bentuk penolakan atas pengatian nasib buruk (sial) dengan seseorang. Suatu bencana (musibah) yang menimpa suatu masyarakat tidak dapat dikaitkan karena kesialan seseorang.

Wa arsalnāka lin nāsi rasūlaa : Kami telah utus engkau menjadi rasul kepada manusia

Hai Muhammad, engkau adalah seorang rasul, yang bertugas menyampaikan wahyu Ilahi. Engkau tidak campur tangan terhadap musibah yang menimpa manusia. Mereka menuduh bahwa musibah yang menimpa mereka dikarenakan kemalangan mu, itu merupakan tuduhan yang tidak dilandaskan akal sehat ataupun dalil kitab, tetapi sebagai tuduhan *khufarat* yang di buat-buat.

²⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, h.903

³⁰ Al-Qur'an Cordoba, *Al-Quran Tafsir bil Hadis*, h.150

Wa kafā billāhi syahīdā: Dan cukup Allah lah yang menjadi saksi.

Allah sendiri cukup menjadi saksi bagi mereka. Maksudnya, Allah menjelaskan bahwa Muhammad diutus sebagai pemberi kabar (ajaran) yang menggembirakan bagi orang yang beriman dan kabar menakutkan bagi orang kufur. bukan sebagai pengubah hukum-hukum alam atau penggantinya.³¹ Hal ini berkaitan dengan QS.Muhammad ayat 24 yang disertakan Hasbi dalam footnotrnya.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَفْهَامُهَا

“Maka tidaklah mereka menghayati al-Quran ataukan hati mereka sudah terkunci?” (QS. Muhammad : 24)³²

2. Tafsir QS. Yunus 10 : (100)

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

“Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya” (QS.Yunus : 100)³³

Wa mā kāna li nafsin an tu'mina illā bi i-ẓnillāhi : Tidak beriman seseorang, melainkan dengan izin Allah.

Tidak seseorang pun mau beriman, melainkan dengan iradat (kehendak) dan kodrat (kekuasaan) Allah, Meskipun manusia memiliki hak untuk memilih mana yang disukai, tetapi dia tidak mempunyai kemerdekaan yang seutuhnya dalam pilihannya sendiri. Karena dia berada di tengah-tengah kadar (keputusan) Ilahi.

Wa yaj'alur rijsa 'alal la-dzīna lā ya'qilūn : Dia menjadikan kotoran (azab) untuk mereka yang tidak mau memahami.

Segala sesuatu itu berlaku atas izin Allah dan kehendak-Nya, maka Allah mengizinkan serta memudahkan iman kepada mereka yang

³¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Juz 5, h. 904

³² Al-Qur'an Cordoba, *Al-Quran Tafsir bil Hadis*, h.509

³³ Al-Qur'an Cordoba, *Al-Quran Tafsir bil Hadis*, h.220

memahami ayat-ayat Nya, dan menimbang segala pekerjaannya, kemudian memilih mana yang baik dan meninggalkan mana yang buruk. Allah menjadikan kerendahan dan kehinaan untuk mereka yang tidak mau memahami dan tidak mau memilih jalan yang baik serta tidak mau meninggalkan yang buruk.³⁴

3. Tafsir QS. Hud (11) : 6

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلِّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah lah yang memerikan rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (*lauhul Mahfuz*)” (QS. Hud : 6)³⁵

Wa mā min dābbatin fil ar-dhi illā ‘alallāhi rizquhā : Dan tidak ada seekor pun binatang melata di bumi, melainkan Allah yang menanggung rezkinya.³⁶

Allah memudahkan binatang-binatang itu mencari rezki dan menunjuki binatang-binatang itu usaha-usaha yang mendatangkan rezki. Kata “binatang yang terdapat dalam ayat ini mencakup seluruh jenis binatang, baik yang di dasar laut, di celah-celah batu ataupun yang hidup di angkasa yang tinggi, baik yang dapat dilihat dengan mata ataupun tidak. Masing-masing binatang mendapat makanan yang sepadan dengan dirinya.³⁷ Seperti firman Allah :

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ

³⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Juz 11, h.1856

³⁵ Al-Qur’an Cordoba, *Al-Quran Tafsir bil Hadis*, h.222

³⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Juz 12, h.1872

³⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, h.1873

“Musa berkata: Tuhan kami ialah yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk. (QS. Thaha : 50)³⁸

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah kami alpakan sesuatu apapun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.” (QS. Al-An’am : 38)³⁹

Wa ya’lamu mustaqarrahā wa mustauda’ahā : Dan Allah mengetahui tempat tinggalnya serta dimana dia ditempatkan.

Allah mengetahui dimana tempat tinggal binatang-binatang itu, sebagaimana Allah mengetahui tempat penyimpanannya sebelum dikeluarkan ke muka bumi, baik melalui rahim induknya maupun perut bumi. Di dalam masing-masing keadaan itu, hanya Allah yang memberikannya rezki.

Kullu fi kitābim mubīn : Seluruhnya tercantum dalam kitab yang nyata

Semua yang disebutkan itu, baik binatangnya, tempat penyimpanannya, tempat tinggalnya serta makanannya, semua telah termaktub dalam kitab yang nyata, yaitu *lauḥul Maḥfūz* yang mencatat semua kadar (ketentuan) makhluk.⁴⁰ Seperti firman Allah :

﴿ وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يُعَلِّمُهَا إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

“Dan pada sisi Allah lah kunci-kunci semua yang ghaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan lautan, dan tidak ada sehelai daun pun yang

³⁸ Mushaf Al-Qur’an dan Terjemah, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), h.314

³⁹ Mushaf Al-Qur’an dan Terjemah, h.132

⁴⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Juz 12,

gugur melainkan Dia mengetahuinya, dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (lauhul Mahfuz).” (QS. Al-An’am : 59)⁴¹

4. Tafsir QS. An-Nahl (16) : 37

إِنْ تَحْرَصْ عَلَىٰ هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ يُضِلُّ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ

“Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong”. (QS. An-Nahl : 37)⁴²

In tahriş ‘alā hudāhum fa innallāha lā yahdī may yu-ḍillu : Jika kamu sangat mengharapkan menunjukkan mereka, maka sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang Dia sesatkan.⁴³

Ayat ini semakna dengan QS. Al-Qashash ayat 56 sebagai mana yang disertakan Hasbi dalam footnotenya.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Sungguh, engkau (Muhammad), tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk”. (QS. Al-Qashash : 56)⁴⁴

Meskipun wahai Rasul, kamu sangat ingin memberikan petunjuk kepada kaummu, tetapi keinginanmu itu tidak lah memberi manfaat bagi mereka, Apabila Allah memang menkehendaki untuk menyesatkan mereka yang diakibatkan atas perbuatan mereka yang menghendaki melakukan perbuatan maksiat dan syirik. Allah lah yang memberi petunjuk, yang memberi ilham dan taufik.

⁴¹ Mushaf Al-Qur’an dan Terjemah, h.134

⁴² Al-Qur’an Cordoba, *Al-Quran Tafsir bil Hadis*, h.271

⁴³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Juz 14, h.2230

⁴⁴ Mushaf al-Qur’an dan Terjemah, h.392

Wa mā lahum min nāsirīn : Bagi mereka yang sudah disesatkan oleh Allah tidak ada orang-orang yang menolongnya.

Tidak ada satu orangpun yang bisa menyelamatkan mereka yang telah disesatkan Allah pada waktu menerima pembalasan atas kesesatannya di negeri akhirat.⁴⁵

5. Tafsir QS. Al-Isra' (17) : 97

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِهِ ۗ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمَبًا ۖ وَإِكْمًا ۖ وَصُمًّا ۖ مَاؤَاهُمْ جَهَنَّمَ ۖ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا

“Dan barangsiapa yang ditunjuk Allah, Dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang Dia sesatkan maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. Dan kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam. Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, kamu tambah lagi bagi mereka nyalanya.” (QS. Al-Isra' : 97)⁴⁶

Wa may yahdillāhu fa huwal muhtadi wa may yudh-lil fa lan tajida lahum auliya-a min dūnihī : Dan barangsiapa yang Allah memberikan petunjuk kepadanya, maka dialah yang mendapat petunjuk. Barangsiapa yang Allah menyesatkan, maka kamu sama sekali tidak mendapati seorang pun penolong bagi mereka selain Allah.

Hai Muhammad, Janganlah kamu bersedih hati karena perbuatan mereka itu. Sebab, barangsiapa yang memperoleh petunjuk Allah kepada kebaikan, maka dialah yang mendapatkan taufik dan petunjuk. Dia memang condong kepada kebaikan. Sebaliknya, orang yang disesatkan oleh Allah, kamu tidak akan mendapatkan penolong sama sekali kecuali dari Allah, yang menunjukkan mereka pada kebenaran dan menghalangi mereka agar tidak tertimpa azab.

⁴⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Juz 14, h. 2230

⁴⁶ Al-Qur'an Cordoba, *Al-Quran Tafsir bil Hadis*, h.292

Wa nah-syuruhum yaumul qiyāmati ‘alā wujūhīhim ‘umyaw wa bukmaw wa shumman : kami kumpulkan mereka pada hari kiamat dalam keadaan muka tertelungkup dengan keadaan buta, bisu dan tuli.

Ketika hari kiamat tiba mereka dikumpulkan ditempat hisab setelah mereka dibangkitkan dari kuburnya dalam keadaan buta, bisu, tuli, sebagaimana di dunia mereka tidak mau berbicara tentang kebenaran dan tidak mau mendengarkan tentang kebenaran. maka ketika diakhirat pun mereka tidak dapat melihat sesuatu yang menyejukkan mata.⁴⁷

Dengan demikian, mereka dibangkitkan kembali dari kuburnya dalam rupa atau keadaan paling jelek. Allah mengumpulkan mereka kedalam kelompok mereka yang buta, bisu dan tuli. Dan mereka ditarik dalam keadaan muka tertelungkup diatas tanah.

ma’wāhum jahannamu kullamā khabat zidnāhum sa’irā : Tempat mereka adalah Jahanam, tiap kali apinya mereda, kami menambahkan nyalanya untuk mereka.

Sesudah semua perhitungan amalan selesai, merekapun ditempatkan di dalam jahanam. Setiap kali apinya reda setelah membakar tulang-tulang dan daging dari tubuh mereka, maka mereka pun diberi kulit, daging, dan tulang baru, sehingga api kembali menyala dengan besar seperti semula.⁴⁸

6. Tafsir QS. Maryam (19) : 25

وَهَزِي إِلَيْكَ بِجَذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطُ عَلَيْكَ رُطْبًا جَنِيًّا

“Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.” (QS. Maryam : 25)⁴⁹

⁴⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Juz 15, h. 2369

⁴⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, h. 2370

⁴⁹ Al-Qur’an Cordoba, *Al-Quran Tafsir bil Hadis*, h.306

Wa huzzī ilaiki bi jiz'in nakhlati tusaaiqit 'alaiki ru-ṭaban janiyyan

: Dan guncanglah pohon kurma, supaya buahnya ranum (masak) berjatuhan untuk menjadi makanan bagimu.

Guncanglah (goyanglah) pohon kurma agar berguguran buah yang sudah masak yang akan kamu makan. Ada riwayat yang mengatakan bahwa pohon kurma itu semula tidak berbuah, padahal ketika itu musim dingin. Untuk keperluan Maryam, Allah memberikan buah kurma yang lezat.⁵⁰

Dalam ayat diatas mempertegas meskipun rezeki telah di atur oleh Allah, tetapi Allah tetap menyertakannya dengan usaha dan memerintahkan agar manusia berusaha untuk mendapatkannya. Hal ini tidak bertolak belakang dengan tawakkal, sebab tawakkal terjadi setelah adanya usaha dan perintah untuk mencari rezki merupakan *sunnatullah* pada setiap hamba-hamba-Nya.

7. Tafsir QS. Al-Hajj (22) : 70

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ ۚ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apasaja yang ada di langit dan di bumi ? : bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (*lauḥul Maḥfūz*). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah.” (QS. Al-Hajj : 70)⁵¹

A lam ta'lam annalaha ya'lamu mā fis samā-I wal ar-dhi : Apakah kamu tidak mengeri bahwa Allah mengetahui apa yang berada dilangit dan dibumi

Kamu mengetahui wahai Rasul, bahwa ilmu Allah mencakup semua yang ada di langit dan di bumi. Tidak ada satupun yang luput dari pengetahuan Allah. Dia akan memberikan pembalasan, baik

⁵⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Juz 16, h. 2472

⁵¹ Al-Qur'an Cordoba, *Al-Quran Tafsir bil Hadis*, h.340

kepada orang-orang yang melakukan kebajikan ataupun orang-orang yang melakukan kejahatan.

Inna zālīka fī kitāb : Sesungguhnya yang demikian itu telah tertulis dalam sebuah kitab (*lauhul Mahfūz*)

Ilmu Allah itu sesungguhnya telah dimaktubkan dalam *lauhul Mahfūz*. padanyalah Allah menulis segala sesuatu dari sebelum alam ini diciptakan hingga hari kiamat. Abu Muslim al-Ashfahani dalam pendapatnya mengatakan, yang dimaksud dengan kitab disini ialah pemeliharaan yang sempurna dan semua hal tidak ada yang luput dari ilmu Allah.

Inna zālīka ‘alallāhi yasīr : Dan sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah.

Allah mengetahui semua isi bumi dan menulisnya di *lauhul Mahfūz*, dan menyelesaikan seluruh urusan hamba-Nya pada hari kiamat adalah sesuatu persoalan yang mudah bagi-Nya.⁵²

8. Tafsir QS. Al-Qamar (54) : 49

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.”
(QS.Al-Qamar : 49)⁵³

Inna kulla syai-in khalaqnāhu bi qadarin : Sesungguhnya kami telah menjadikan segala sesuatu menurut ukurannya.

Segala sesuatu yang terjadi dalam hidup ini adalah dengan takdir Allah, yang ditakdirkan sesuai dengan hikmat-Nya dan sesuai dengan sunnah-sunnah-Nya yang telah ditetapkan (*lauhul Mahfūz*).⁵⁴ Dalam footnotenya Hasbi menyertakan Firman Allah yang lain, yang juga berkaitan dengan ayat diatas :

⁵² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Juz 17, h. 2710

⁵³ Al-Qur’an Cordoba, *Al-Quran Tafsir bil Hadis*, h.530

⁵⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Juz 27, h. 4043

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى . الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى . وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ

“Sucikanlah nama Tuhanmu yang maha Tinggi. Yang menciptakan dan menyempurnakan (pencipta-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.” (QS. Al-A’laa :1-3)⁵⁵

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

“Dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.” QS. Al-Furqan : 2)⁵⁶

9. Tafsir QS. Al-Insan (76) : 29-30

إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا . وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya Dia mengambil jalan kepada Tuhannya. Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana.” (QS. Al-Insan : 29-30)⁵⁷

Inna hā-zihī taz-kiratun fa man syā-at ta-khaḥa ilā rabbihī sabīlā :

Sesungguhnya hal ini adalah suatu peringatan, barangsiapa mau, niscaya dia dapat mengambil jalan kepada Tuhannya.

Surat ini dan surat-surat yang sama seperti ini adalah pelajaran dan peringatan untuk mereka yang memperhatikannya. Karna itu barangsiapa yang menghendaki kebajikan untuk dirinya di dunia dan di akhirat, haruslah ia mendekatkan dirinya kepada Allah dengan cara mentaati syariat-Nya, mengikuti perintah serta maninggalkan larangan-Nya.

Wa mā ta-syā-ūna illā ay ya-syā-allāhu : Kamu tidak akan mau, melainkan jika Tuhan mu menghendaki.

⁵⁵ Mushaf Al-Qur’an dan Terjemah, h.591

⁵⁶ Mushaf Al-Qur’an dan Terjemah, h.359

⁵⁷ Al-Qur’an Cordoba, *Al-Quran Tafsir bil Hadis*, h.580

Kamu tidak dapat membebaskan diri dari huru-hara kiamat, kecuali jika Allah menaufikkan terhadapmu untuk mendapatkan jalan itu.

Innallāha kāna ‘alīman hakīmā : Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha hakim

Allah mengetahui orang yang pantas mendapatkan hidayah dan orang yang patut menerima kesesatan. Allah sendirilah yang memiliki hikmah yang sangat dalam.⁵⁸

10. Tafsir QS. Al-Takwir (81) : 29

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.” (QS Al-Takwir : 29)⁵⁹

Wa mā ta-syā-ūna illā ay ya-syā-allāhu rabbul ‘ālamīn : Dan kamu tidak menghendaki, melainkan jika Tuhan yang mempunyai alam menghendaki-Nya.

Keinginanmu untuk mendapatkan kebaikan dan tunduk kepada *iradat* Allah akan tumbuh setelah Allah menghendakinya. Sebab hanya Allah lah yang menempatkan kehendak kebajikan dalam diri seseorang, maka tertujulah *himmah* dan kemauan orang itu pada kebaikan. Allah merupakan Tuhan pemilik semesta alam. Semua apa yang kita inginkan tentulah tergantung pada kehendak Allah. Tegasnya, keinginan hamba berada dalam satu lingkungan kecil yang masuk kedalam lingkungan daerah kehendak Allah yang Luas.⁶⁰

Suatu kebaikan tidak akan mampu dilakukan oleh seorang hamba melainkan jika adanya taufik dari Allah dan tidak akan mengerjakan suatu keburukan kecuali dengan kesesatannya. Seorang manusia tidak

⁵⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Juz 29, h.4444

⁵⁹ Al-Qur’an Cordoba, *Al-Quran Tafsir bil Hadis*, h.586

⁶⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Juz 30, h.4510

mampu berkehendak tanpa izin Allah. Allah memberikan petunjuk bagi hambanya dengan keimanan dan menyesatkan hambanya dengan kekafiran.

11. Tafsir QS. Al-Balad (90) : 8-10

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ . وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ . وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

“Bukankah kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir. Dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebaikan dan keburukan).” (QS. Al-Balad : 8-10)⁶¹

A lam naj‘al lahū ‘ainain : Bukankah kami telah membagikan dua matanya baginya?

Apabila manusia melihat sesuatu, hal itu tidak lain dikarenakan Allah telah menjadikan dua mata baginya. yang menjadi nikmat sangat berharga yang telah Allah berikan.

Wa lisānaw wa syafatain : Dua lidah dan dua bibir?

Tak kala manusia ingin menyampaikan isi hatinya, dia bisa melakukan hal tersebut dikarenakan telah kami beri lidah dan bibir kepadanya. Keutamaan memberi lidah dan bibir tersebut kembali kepada Allah, bukan kembali kepada manusia itu sendiri.

Wa hādaināhun najdāin : Kami juga menunjuki dia dua jalan raya

Dalam fitrah manusia telah Kami tanamkan kemampuan agar dapat membedakan antara kebaikan dan kejahatan. Selain itu, Telah kami berikan akal pikiran baginya untuk dapat menyadarkannya. Kami tegakkan berbagai dalil yang dapat memberikannya petunjuk pada kebaikan, disamping kami menunjukkan jalan-jalan kejahatan kemaksiatan agar dia tidak mendekatinya. Serta kesanggupan yang kami berikan untuknya agar dapat memilih salah satu jalan tersebut,

⁶¹ Al-Qur’an Cordoba, *Al-Quran Tafsir bil Hadis*, h.594

sebab Kami telah memberikan kemampuan untuk memilih dan membedakan.⁶² Sebagaimana firman Allah :

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

“*Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus : ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.*” (QS.Al-Insan : 3)⁶³

12. Tafsir QS. Al-An’am (6) : 59

﴿ وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يُعَلِّمُهَا إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

“*Dan pada Allah lah kunci-kunci semua yang ghaib tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya, dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (lauḥul Maḥfūz).*” (QS. Al-An’am : 59)⁶⁴

Wa ‘indahū mafātihul ghaibi lā ya‘lamuhā illā huwa : Dan di sisi Nya kunci (perbendaharaan) ghaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah sendiri.

Sesungguhnya perbendaharaan ghaib ialah disini Allah atau kunci yang dapat menyampaikan kita kepada hal-hal yang ghaib.

Ilmu merupakan suatu sarana (kunci) yang bisa mengungkapkan semua yang nyata ataupun yang tidak nyata. Dikatakan kata “kunci”, padahal yang dikehendaki adalah ilmu, maksudnya agar memberi isyarat barang ghaib yang tertutup di tempat-tempat yang jauh, yang

⁶² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Juz 30, h. 4599

⁶³ Mushaf Al-Qur’an dan Terjemah, h.578

⁶⁴ Al-Qur’an Cordoba, *Al-Quran Tafsir bil Hadis*, h.134

tidak bisa di capai oleh makhluk, serupa dengan perbendaharaan yang terkunci dan tidak bisa dibuka selain oleh pemilik kuncinya.⁶⁵

Ya 'lamu mā fil barri wal bahri : Allah mengetahui apa yang berada di darat dan laut.

Pengetahuan Allah mencakup semua yang ada di darat dan laut, mengetahui semua yang terlihat maupun tidak terlihat. Singkatnya, Allah mengetahui apa yang ghaib dari kamu, sebagaimana Allah mengetahui apa yang kamu tidak ketahui. Segala sesuatu baik yang telah terjadi maupun yang belum terjadi semuanya diketahui oleh Allah.

Wa mā tasqu-ṭu miw waraqatin illā ya 'lamuhā : Dan tidak ada sehelai daun pun yang gugur, kecuali Allah mengetahuinya.

Dimana dan kapan saja daun yang gugur (rontok) Allah mengetahuinya. Allah mengetahui semua keadaan yang bergantung dengan berbagai macam zat dan gugurnya daun adalah suatu keadaan.

Wa lā habbatin fī zulumātīl ardhi wa lā raṭbiw wa lā yābisin illā fī kitābim mubīn : Tidak ada sesuatu biji yang berada dalam kegelapan bumi, tidak yang basah dan tidak yang kering, melainkan telah terpateri dalam kitab yang nyata (simpanan ilmu-Nya).

Tidak ada satu bijipun didalam kegelapan bumi dan di dalam perutnya yang dalam, dan tidak pula ada sesuatu yang basah maupun kering, kecuali telah tertulis dalam kitab-Nya yang nyata, yakni *lauḥul Maḥfūz* atau didalam ilmu Allah yang tidak dapat hilang. Sehingga, Allah mengetahui segala sesuatu yang tampak ataupun tidak tampak, yang lahir dan yang batin, yang basah dan yang kering.⁶⁶

13. Tafsir QS. Al-Hadid (57) : 22

⁶⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Juz 7, h. 1245

⁶⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, h.1246

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۗ إِنَّ
ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (*lauḥul Maḥfūz*), sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (QS. Al-Hadid : 22)⁶⁷

Mā a-sāba min mu-ṣibatīn fil ar-dī wa lā fī anfusikum illā fī kitābim min qabli an nabra-ahā : Tiadalah suatu bencana yang terjadi di bumi dan tiada pada dirimu sendiri, melainkan yang demikian itu ada dalam kitab sebelum Kami menjalankannya.⁶⁸

Apapun yang menimpamu di bumi, seperti kemarau panjang ataupun tanaman yang gagal panen atau tidak menghasilkan, atau ternak, atau seperti bencana bagi dirimu seperti sakit, telah termaktub di dalam *lauḥul Maḥfūz* sebelum Allah menciptakan alam semesta ini. Maka dunia sama saja seperti bayangan yang di perlihatkan pada layar putih. Segalanya sudah di persiapkan Allah sebelum bumi ini ada.

Inna zālika ‘alallāhi yasīr : Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.

Segala sesuatu telah diketahui oleh Allah dari sebelum berwujud dan telah tertulis di *lauḥul Maḥfūz* sesuai dengan apa yang Dia kehendaki. Karena Dia mengetahui semua apa yang tidak ada, akan ada, sedang ada, dan telah ada.⁶⁹

⁶⁷ Al-Qur’an Cordoba, *Al-Quran Tafsir bil Hadis*, h.540

⁶⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Juz 27, h.4120

⁶⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, h.4121

BAB IV
ANALISIS PENAFSIRAN DAN PERSPEKTIF HASBI ASH-SHIDDIEQY
TERHADAP TAKDIR: KEBEBASAN MANUSIA DAN KEHENDAK
TUHAN DALAM AL-QUR'AN

Membahas mengenai takdir tentu tidak terlepas dari yang namanya kebebasan dan kehendak, Islam merupakan agama yang relatif tergantung dari arah mana kita memandang kebebasan dan kehendak terhadap takdir itu sendiri. Diantara pendapat dalam teologi Islam menjelaskan bawa manusia memiliki kebebasan terhadap perbuatannya (Free will and free act).¹ Kebebasan sendiri dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang memiliki kemungkinan tidak adanya batasan oleh suatu paksaan atau keterikatan dari pihak lain. Dengan kata lain bebas dari takdir sama saja bebas dari ketentuan Allah.² Sementara dalam aliran teologi Islam yang lain juga ada yang mengatakan bahwa manusia itu tidak memiliki kebebasan, melainkan hanya terdapat kehendak mutlak Tuhan yang dapat menggerakkan manusia tanpa manusia dapat memilih atau menentangnya, pengertian ini disebut juga sebagai *predestination* atau *fatalism*.³

Berdasarkan analisis penulis dari beberapa ayat tentang kebebasan manusia dan kehendak Tuhan terhadap takdir dalam *Tafsīr Al-Qurānul Majid An-Nūr* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy bahwa Allah mengatur semua aturan yang ada di dunia serta menciptakan segala sesuatu dan meletakkannya dengan ilmu-Nya dalam bentuk sunnatullah dan hukum sebab akibat.⁴ Sunnatullah dapat dijelaskan sebagai hukum alam yang telah berlaku sebenarnya adalah aktivitas Allah yang bersifat statistik, rata-rata, biasanya atau pada umumnya. Karena di alam raya ini tidak ada satupun kekuatan selain

¹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Cet V; Jakarta: UI Press, 1986), h.31

² Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), h.83

³ Amin Syukur, *Studi Akhlak*, h.33

⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Jilid 1 (Cet. II; Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 903

kekuatan Allah sehingga alam ini dapat beroperasi dengan caranya masing-masing sehingga terstruktur rapi.⁵

Ini memiliki arti supaya tidak terjadi suatu kesalahan manusia harus mengikuti sistem yang sudah ditentukan oleh Allah dan saat manusia hendak melakukan sesuatu ia mesti mempertimbangkannya terlebih dahulu dengan aturan-aturan tersebut. Dan apabila manusia itu melenceng dari aturan tersebut maka ia akan celaka. Oleh karena itu apabila keburukan menimpa manusia itu tentu disebabkan oleh perbuatannya sendiri yang tidak mengindahkan aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah. Dan kelapangan rizki seseorang adalah karena kasih sayang Tuhan yang telah menjadikan segala sesuatu yang dapat dikelola oleh manusia hingga menjadikan kesejahteraan bagi dirinya dan itu disebabkan karena ia tahu bagaimana melakukan sesuatu dengan berpedoman pada ilmu yang benar.⁶

Begitu juga dengan hidayah yang Allah berikan kepada hambanya dengan *qada* dan *qadar*-Nya. Bawa tidak ada satu orang pun yang dapat beriman melaiikan dengan izin dan kehendak Allah serta taufiq-Nya, tetapi manusia tetap harus berusaha untuk menjemput hidayah tersebut. Berarti berimannya manusia terbagi kedalam dua sebab, yang pertama berimannya seseorang memang berdasarkan atas keinginan dan kehendak Allah, dan yang kedua secara *sunnatullah* seseorang itu telah berupaya membuka jiwa dan hatinya untuk mendapatkan hidayah Allah turun kepadanya. Atas hikmah dan keadilan Allah, Allah memberikan hidayah kepada seseorang yang benar-benar berusaha untuk menjemputnya dan kemudian menjadikannya beriman.⁷ Ini memperlihatkan bahwa Allah tidak memberikan hidayah kepada seorang hamba secara gratis tanpa adanya usaha, melainkan manusia juga harus tetap berusaha untuk mendekati diri kepada Allah dengan cara tidak menutup diri, seperti berteman dengan orang-orang *shalih* sehingga dengan kehendak-Nya Allah memberikan hidayah dari suatu hal yang menggetarkan hatinya sehingga menjadikannya rindu kepada penciptanya.

⁵ Kusnandi, *Akidah Islam Dalam Konteks Ilmiah Populer*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), h.43-44

⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Juz 5, h.903

⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Juz 11, h.1856

Dalam konteks ini pada QS.Al-Insan ayat 29-30 yang perlu digaris bawah adalah suatu kebaikan yang diinginkan oleh seseorang, hendaklah ia membuat jalan yang menjadi penghubung ketaatan kepada Allah dan mencari ridha-Nya. Tetapi, ketaatan yang menjadi jalan menuju Allah bukan merupakan paksaan dari Allah, Tetapi niat baik hamba yang di kehendaki oleh Allah. Manusia dapat memiliki keinginan untuk dekat kepada Allah, tetapi keinginan tersebut tidak dapat dilaksanakan dan tidak dapat tercapai melainkan jika Allah berkehendak. Allah tidak memaksa dan menekan seorang hamba untuk memilih suatu hal tertentu. Manusia memiliki hak untuk memilih, Allah yang berkehendak sesuai dengan *sunnah*-Nya. Maka dari itu setiap pilihan manusia akan diberi ganjarannya atau disiksa.⁸

إِنْ تَحْرَصْ عَلَىٰ هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ يُضِلُّ وَمَا هُمْ مِنْ نَّاصِرِينَ

Pada ayat diatas penulis menganalisa bahwa sebenarnya tersesatnya manusia bukanlah karna Allah yang memerintahkannya untuk tersesat, melainkan tersesatnya manusia didasari atas keinginannya sendiri dengan sadar menginginkan kesesatan dan tanpa adanya paksaan. Contoh, Allah telah menurunkan taufik dan rahmat-Nya lalu menunjukkan jalan supaya manusia beriman, tetapi hawa nafsu mereka lebih cenderung untuk memilih menutup diri dari hidayah Allah dan terjerumusny mereka kedalam kemaksiatan dan kekafiran itu diakibatkan oleh keinginanya sendiri. Andaikan mereka mau memilih jalan Allah dengan cara membuka diri maka dengan izin Allah mereka akan mendapatkan hidayah. Namun sebaliknya jika mereka menutupi diri dari jalan Allah maka mereka akan sesat dan disiksa karena pilihannya sendiri. Hal ini memperlihatkan bahwa manusia diberikan kebebasan untuk memilih tanpa adanya paksaan.⁹

⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Juz 29, h. 4444

⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Juz 14, h. 2230

Lebih jelasnya, Allah memiliki pengetahuan yang luasnya mencakup segala sesuatu, Apa yang akan dipilih oleh setiap individu telah diketahui oleh Allah sebelumnya. Karena itu *qada*-Nya yang dahulu pasti sesuai dan tepat dengan apa yang akan di lakukan oleh makhluk-Nya, karna Allah mengetahui segala sesuatu dan pengetahuan-Nya tidak berubah. Pengetahuan yang Allah miliki atas segala sesuatu dan setiap apa yang akan dikerjakan oleh hambanya sebelum diciptakannya bukan berarti Allah menentukan dan memaksa hamba nya untuk melakukan apa yang Allah inginkan. Tetapi ini adalah bentuk dari pada kebesaran "*ilmullah*" yang maha mengetahui segala sesuatu dan alur alam ini sebagai sang pencipta jagad raya bersamaan dengan sistem yang telah berlaku. pilihan yang Allah berikan kepada manusia sesuai dengan batasan yang ditetapkan Allah berupa petunjuk kebaikan hanya kepada hamba yang jiwa nya condong pada hidayah dan menyesatkan orang-orang yang menutupi diri dari jalan Allah. Karena datangnya hidayah disebabkan oleh dua pihak, yakni taufik Allah dan hati yang cenderung pada hidayah itu, dengan kata lain adanya usaha yang dilakukan oleh seorang hamba untuk menjemput hidayah. Sebaliknya hamba yang berpaling dari Allah dan menutup diri dari hidayah akan jauh dari petunjuk Allah.¹⁰

Sunnatullah merupakan hukum alam yang dikehendaki dan diciptakan Allah yang meliputi seluruh aturan pada makhluk yang ada di alam ini. Seluruhnya diciptakan sesuai sifat dasarnya atau hukum alam, sesuai *qada* dan *qadar*. Qada adalah aturan dan sistem yang telah ditetapkan dan dibuat yang tidak terbatas oleh waktu, sementara qadar artinya penerapan aturan yang mengarah kepada suatu akibat. begitu pula dengan manusia yang memiliki sifat dasar berupa akal dan fikiran sebagai bentuk dari *sunnatullah*, sehingga dengan akal dan fikiran yang dimiliki manusia mampu mempertimbangkan akibat dari perbuatan yang akan dilakukannya, dengan akal dan fikiran itu pula lah manusia dapat mengambil keputusan sesuai dengan apa yang ia inginkan dan kemudian mewujudkannya dengan kemampuan yang ada didalam dirinya. Dengan begitu, *sunnatullah* yang ada pada setiap makhluk telah ada sejak dahulu. manusia diberikan oleh Allah

¹⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Juz 15, h. 2369

kebebasan untuk memilih agar manusia dapat berpacu dalam setiap kebaikan dan kemudian akan menghasilkan sebuah kreativitas dan peningkatan kualitas.¹¹

Allah berfirman dalam QS. At-Takwir ayat 29 :

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Ayat diatas menjelaskan bahwa sesungguhnya setiap hamba tidak akan sanggup untuk tetap berada pada kebaikan kecuali dengan taufiq dan kehendak dari Allah. Setiap makhluk mendapatkan kebebasan untuk memilih dari Allah, tetapi kebebasan tersebut akan kembali lagi pada kehendak Allah. Satu makhlukpun tidak ada yang bisa melakukan sesuatu tanpa kehendak Allah, baik kemampuan untuk gerak dan menggerakkan pada kebaikan dan keimanan ataupun pada kejahatan atau kekafiran.¹²

Dari pemamparan diatas berarti saat manusia memilih dari dua hal yang sebenarnya antara dua hal tersebut telah diciptakan oleh Allah, yakni baik dan buruk. Dan atas kehendak Allah yang komprehensif memberikan kebebasan terhadap manusia memilih diantar dua pilihan tersebut. Kehendak Allah dalam lingkup kasih sayang dan keadilan-Nya menjamin manusia untuk memilih antara terjebak dan tersesat dalam keraguan atau aman bersama Allah dalam petunjuk.

Dengan kesimpulan, bahwa dua hal yakni baik dan buruk itu dibuat oleh kehendak Allah. Dan sebagai hal yang terbaik dengan menunjukkan jalan kebaikan, tetapi Allah juga memberikan kebebasan dan pilihan manusia terhadap dua kehendak tersebut untuk memilih jalan kebaikan atau kejahatan, yang setiap pilihan memiliki akibat dan kosekuensinya masing-masing. Dengan catatan bahwa kebebasan manusia untuk memilih hanya terbatas pada dua hal tersebut yaitu baik dan buruk. Apabila manusia memilih untuk mengerjakan hal yang buruk bisa jadi Allah menghendaki hal buruk yang akan di kerjakan oleh orang tersebut, tetapi

¹¹ Ri'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h.44

¹² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Juz 30, h. 4510

bukan berarti Allah meridhai perbuatan tersebut. Seorang hamba tidak dapat melakukan hal kebaikan ataupun keburukan tanpa kehendak Allah.¹³

Dalam QS.Al-Qamar ayat 49 Allah berfirman

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Ayat diatas menjelaskan bahwa telah Allah ciptakan segala sesuatu dalam kehidupan baik berupa hal baik ataupun buruk tanpa terkecuali dan dikukuhkan serta ditakdirkan sesuai hikmah yang termaktub di *lauhul Mahfuz*. Allah telah mengetahui semua dengan ilmu-Nya.¹⁴

Dengan kata lain, penulis memahami bahwa penetapan *qada* dan *qadar* bukan berarti adanya unsur paksaan terhadap para makhluk. Allah mengetahui segala sesuatu sebelum terjadinya bukan berarti adanya unsur paksaan dari Allah, melainkan Allah ingin memperlihatkan kuasanya yang mengetahui segala apa yang ada dialam ini sebelum terjadi dengan ilmu-Nya yang tak terbatas. Allah merupakan pencipta semua yang ada di alam ini, termasuk potensi daya yang ada pada manusia, sehingga mereka dapat berkehendak dan berbuat, namun tidak ada unsur pemaksaan terhadap apa yang mereka lakukan. Manusia melakukan perbuatan dengan keinginannya sendiri. Allah maha kuasa namun tidak memaksa siapa pun terhadap apa yang mereka lakukan dan memberikan kebebasan untuk memilih. Bebasnya makhluk untuk memilih bukan berarti dapat melakukan semuanya tanpa ada unsur campur tangan Allah, melainkan hal tersebut juga dibatasi dengan *sunnatullah* dan *'ilmullah*. Apakah Allah menghendaki atau tidak, karna tanpa kehendak Allah usaha manusia akan sia-sia.

Kemampuan yang dimiliki manusia terbatas sesuai dengan apa yang Allah berikan, Contoh manusia tidak bisa terbang. Hal tersebut merupakan ukuran kemampuan yang Allah berikan kepada manusia, dan manusia tidak akan sanggup untuk melampauinya. Kecuali apabila manusia menggunakan akal nya untuk

¹³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Juz 30, h. 4510

¹⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Juz 27, h. 4043

membuat alat seperti pesawat terbang atau roket untuk keluar angkasa. Tetapi ukuran akal yang dimiliki oleh manusia juga sangat terbatas. Sebenarnya ada banyak kemampuan manusia yang diberikan oleh Allah, termasuk memilih di bawah hukum-hukum Allah sesuai kadar ukurannya. Banyak pilihan yang Allah ciptakan sehingga manusia dapat memilih ini dan itu. Contohnya, Allah telah menciptakan es yang sifatnya dingin dan api yang sifatnya panas, manusia dapat menggunakan keduanya dengan fungsi dan konsekuensinya masing-masing.¹⁵

lain halnya dengan ajal sebab ajal berada ditangan selain kita karna ajal dapat terjadi kapanpun dan dimanapun. Apabila telah sampai ajalnya maka ruh tidak dapat ditahan dari jasadnya. Sebaliknya, apabila belum tiba ajalnya sekalipun ia pergi untuk berperang maka ia akan kembali lagi ke kampungnya dalam keadaan hidup. Namun apabila ajalnya telah sampai, sekalipun ia bersembunyi dalam sebuah benteng ataupun hanya tidur dikamar, pasti ruh akan tetap meninggalkan raganya dengan berbagai penyebab, seperti mati tebunuh, kecelakaan, sakit dan yang lainnya. Kematian tentu tidak akan terlepas dari sebab yang mengakibatkan terjadinya kemitian itu dan juga tidak terlepas dari *qada* dan *qadar* Allah.¹⁶ Allah mengetahui segala musibah yang terjadi seperti kecelakaan, bencana dan semuanya dari sebelum makhluk itu diciptakan. Dan *Hal Ihwal* segala sesuatu telah diketahui oleh Allah baik sesuatu yang terjadi, tidak terjadi dan akan terjadi, belum diciptakan dan sudah diciptakan. Semuanya telah termaktub di *lauḥul Maḥfūz* yang tidak lain itu merupakan *Ilmullah*.¹⁷

Semua makhluk tanpa terkecuali mendapatkan rahmat dan rezki yang diberikan oleh Allah. Allah berfirman dalam QS. Hud ayat 6 bahwa tidak ada satu makhluk pun baik yang tinggal di darat, laut, ataupun udara kecuali telah terjamin rezkinya oleh Allah.¹⁸ Dan Allah mengetahui perjalanan hidupnya mulai dari

¹⁵ Zaki Mubarak, *Akidah Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2014), h.143

¹⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Juz 5, h.902

¹⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Juz 27, h.4121

¹⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Juz 12, h. 1872-1873

awal sampai akhir. Seluruhnya telah Allah tuliskan dalam *lauhul Mahfuz* berupa ketentuan dan takdir bagi setiap makhluknya.¹⁹

Allah telah mempersiapkan dan menanggung seluruh rezki makhluk-Nya dalam bentuk rahmat dan karunia-Nya. Walaupun demikian, rezki itu berkaitan erat dengan tunduk terhadap *sunnatullah* di alam ini. memiliki kaitan yang erat antara hukum sebab akibat seperti apabila ada usaha maka akan ada hasil. Oleh karna itu manusia harus tetap bekerja dan berusaha untuk mendapatkan rezki dan tidak boleh berpangku tangan saja. Sebab rezki tidak akan datang begitu saja tanpa adanya usaha. Bahkan rezki perut tidak akan kenyang apabila tidak ada usaha untuk makan.²⁰

Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Maryam ayat 25 menjelaskan, yang pada umumnya usaha itu wajib hukumnya bagi setiap makhluk.

وَهَزِي إِلَيْكَ بِجِدْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا

Diceritakan ketika Maryam melahirkan Nabi Isa, Allah memerintahkan kepada Maryam untuk menggoncangkan pohon kurma itu supaya buahnya jatuh dan kemudian dimakan sebagai cara untuk membahagiakan Maryam yang difitnah karna melahirkan seorang anak tanpa suami. Disamping kisah tersebut, apabila difikir secara logis, seorang wanita yang tengah melahirkan tentu dalam keadaan yang lemah serta tidak memiliki energi, Tetapi Allah menyuruhnya untuk mengguncang pohon kurma yang kuat, keras dan kokoh. bahkan orang dewasa yang sehat sekalipun belum tentu mampu untuk menggoyangkannya. Namun anehnya buah kurma itupun berjatuh dan dapat dimakan oleh Maryam sehingga menjadi sumber tenaganya setelah melahirkan. ini merupakan bukti ‘ilmullah dan hukum sebab akibat yang berlaku. Dimana Allah memperlihatkan kekuasaan-Nya yang sebenarnya tidak mungkin pohon kurma yang tidak bergerak ketika digoncangkan, Namun dengan rahmat-Nya Allah menggerakkan hingga berjatuh buahnya untuk Maryam. Dan buah kurma itu jatuh diakibatkan oleh

¹⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Juz 7, h. 1246

²⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Juz 12, h. 1872-1873

sebab usaha Maryam untuk menggoncangnya meski sedikitpun batangnya itu tidak bergerak. Dari cerita ini, yang perlu kita percaya adalah bahwa usaha merupakan hal yang sangat penting untuk mendapatkan rezki dan keyakinan bahwa kemudahan kita untuk mendapatkan rezki itu karna Allah, sebab Allah maha kuasa terhadap segala hal. Sekecil apapun usaha manusia, tetap akan dihargai oleh Allah dan tetap akan diberikan ganjarannya sesuai dengan usahanya.²¹

Allah berfirman dalam QS. Al-Balad ayat 8-10 tentang anugerah berupa indra yang diberikan oleh Allah kepada manusia, kedua mata untuk melihat, dua bibir untuk makan dan menutup mulut, serta lisan untuk berbicara. Ini memperlihatkan bahwa kemampuan-kemampuan yang Allah berikan kepada manusia agar dapat dimanfaatkan untuk kebajikan dan kebenaran. Mana jalan yang buruk dan mana jalan yang baik telah ditunjukkan oleh Allah kemudian dengan indra tersebutlah manusia dapat apa yang ia ketahui tentang jalan yang lurus yaitu kebajikan dan jalan yang salah itu kejahatan.²² Kemudian fitrah yang Allah berikan kepada manusia berupa akal fikiran agar dapat membedakan kedua jalan tersebut, dan itu semua merupakan kebebasan yang Allah berikan kepada manusia untuk memilih. Ini menjadi bukti kesempurnaan dari kuasa Allah, serta menjelaskan awal mula Allah memberikan manusia kebebasan pemikiran untuk kufur atau beriman, celaka atau selamat, sengsara atau bahagia. Dan karena kebebasan yang diberikan Allah kepada manusia untuk memilih maka akan dimintai pertanggung jawabannya serta kelak akan di *hisab* atas semua perbuatannya.²³

Setelah mengkaji secara mendalam penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir Al-Qurānūl Majid An-Nūr* tentang kebebasan manusia dan kehendak Tuhan terhadap takdir dalam Al-Qur'an, pandangan Muhammad Hasbi cukup moderat dalam menyikapinya bahwa terdapat dua faktor

²¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Juz 16, h. 2472

²² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Juz 30, h. 4599

²³ Ghazali Munir, *Tuhan, Manusia dan Alam : Dalam pemikiran Muhammad Shalih as-Samarani*, (Semarang : Rasali Media Group,2008), h.144

kunci dalam memahami takdir yakni antara kebebasan manusia dan kehendak tuhan yang keduanya saling berhubungan. dan tidak condong pada satu aliran kalam saja yang lebih cenderung dari salah satu di antara keduanya. Sehingga dikatakan bahwa manusia itu tidak *free will and free* atau hanya *predestination/fatalism*. Manusia merupakan makhluk yang Allah bekali dengan akal dan fikiran, sehingga dengan akal fikiran tersebut manusia dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk, mampu mengetahui kebenaran yang relative ataupun absolut, tetapi kebebasan tersebut tidak seutuhnya mutlak. Dalam menjalani hidup manusia mesti harus berjuang, dan karna perjuangan tersebut manusia diberikan kebebasan kehendak dan potensi daya agar bisa menjalankan misinya sebagai khalifatullah.²⁴ Dengan demikian terdapat dua unsur dalam menyikapi takdir yakni manusia diberikan kebebasan oleh Allah untuk memilih dan kehendak Allah yang menentukan.

²⁴ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Quran*, (Bandung : Penerbit Pustaka,1983) h.28

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan dan dipaparkan dalam skripsi ini, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Takdir menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitab *Tafsīr Al-Qurānul Majid An-Nūr* adalah, bahwa Allah telah mengetahui dengan ilmu-Nya semua *hal ihwal* manusia sebelum ia diciptakan, segala sesuatu yang terdapat di alam semesta telah tertulis di *lauḥul Maḥfūz*. Tetapi bukan berarti Allah memaksa manusia tanpa ia dapat memilih. Namun sebaliknya, Allah memberikan kepada manusia berupa kebebasan untuk memilih dan berusaha terhadap jalan hidupnya sesuai dengan kecenderungannya masing-masing. Dengan itu lah manusia berusaha untuk menjadi makhluk yang mulia dan bermartabat, serta agar manusia dapat berkompetisi untuk menjadi hamba yang terbaik, memperoleh kedudukan yang mulia disisi Allah sebagai khalifah di bumi. Tetapi kebebasan yang diberikan bukanlah kebebasan yang mutlak, namun terikat dengan kehendak Allah dan hukum *sunnatullah* serta hukum sebab akibat yang telah diciptakan Allah. Sebab kekuasaan dan kebebasan yang dimiliki manusia hanya memilih hukum alam yang ia tempuh sesuai dengan daya yang telah diberikan Allah kepadanya. Dan tidak lebih dari pada itu.
2. Pemahaman yang salah terhadap takdir akan memberikan dampak yang besar dalam kehidupan, oleh karna itu terdapat dua hal yang penting dalam memahami takdir menurut pemikiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy yaitu kebebasan manusia dan kehendak Tuhan. Allah telah memberikan fasilitas dan potensi dengan ilmu-Nya agar dikelola oleh makhluk-Nya, maka dari itu manusia diberi kebebasan untuk memanfaatkan potensi yang ada untuk berusaha. Ini lah pentingnya untuk ber-*ikhtiar* memperjuangkan

sesuatu yang baik. Allah akan menghargai setiap usaha manusia meskipun usaha tersebut sedikit dengan hasil yang akan didapatkannya dan atas kebebasan memilih yang dimiliki itu lah kelak manusia akan dimintai pertanggung jawabannya.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas, terdapat hikmah yang dapat kita peroleh, sebagaimana yakni :

1. Dengan mengetahui bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih yang diberikan oleh Allah, maka janganlah manusia pasrah terhadap takdir dan hanya berpangku tangan kepada kasih sayang Allah saja. Manusia tetap harus berusaha agar menjadi pribadi yang lebih baik serta agar dapat lebih memaksimalkan potensi yang telah diamanahkan oleh Allah kepada manusia dan mempertanggung jawabkannya.
2. Jangan sampai menyalah gunakan terhadap potensi fikiran dan akal setra kebebasan yang telah Allah berikan sebab manusia merupakan khalifatullah di dunia yang telah diberi amanah serta tugas untuk menciptakan tatanan sisial yang bermoral dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abady, M. Y. (2005). *"Kamus al-Munhit"*. Beirut: Ar-Risalah.
- Abdullah, H. F. (2011). *"47 Persoalan Qadha dan qadar"*. Johor Bahru: Perniagaan Jahabersa.
- al-Bayjuri, I. (2007). *"Tuhfatul Murid bi Syarhi Jwaharati at-Tauhid"*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Hamd, M. (2005). *"Kupas Tuntas Masalah Takdir"*. (T. a. Syaikhu, Penerj.) Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Al-Qathan, M. K. (2009). *"Studi Ilmu-Ilmu Quran"*. (Muzakkir, Trans.) Bogor: Pustaka Lentera Nusa.
- al-Utsaimin, M. (2000). *"Syarh al-Aqidah al-Wasthiyyah li Syaikh al-Islam Ibnu Taymiyyah"*. Dammam: Daru Ibnu al-Jauzi.
- al-Utsaimin, M. (2004). *"Syarh Tsalasati Ushul"*. Dar Tsarya.
- Al-Ziyad, A. H., & Musthafa, I. (1972). *"Al-Mu'jam al-Wasith"*. Istanbul: Al-Maktabah al-Islamiyyah.
- Ali, M. M. (1977). *"Islamologi"*, Penerjemah : R Kaelan dan H.M Bachrun. Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoave.
- Am, I. (1991). *"Memahami Taqdir Secara Rasional"*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Amin, T. (1995). *"Menyusun Rencana Penelitian"*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- ash-Shiddieqy, T. M. (2000). *Tafsīr Al-Qurānul Majid An-Nūr* (Jilid 1 Cet II ed.). Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Aseri, F. (2008). *"Konsep Takdir Dalam al-Quran"*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- As-Syathiri, M. (n.d.). *"Durus at-Tauhid"*. Tarim: Dar az-Zihabi.
- Asy-Syahrastani, M. (1992). *"Al-Milal wa an-Nihal"*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

- Baharuddin, M. (2017). *"Skripsi : Refleksi Filosofif Tentang Indeterminisme dan Determinisme (Telaah kritis Atas Pemikiran Harun Nasution)"*. Bandar Lampung: UIN Raden Intan.
- Baidan, N. (2016). *"Metodologi Husus Penelitian Tafsir"*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bin Faris, A. (1982). *"Mu'jam Maqyisi al-Lughah"* (Jilid 5 ed.). Beirut: Dar al-Jayl.
- bin Ismail, M. A. (2019). *"Penetapan Ayat Mutasyabih Dalam Tafsir An-Nur Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy"*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
- Budaya, K. P. (2016). *Takdir*. Retrieved Februari 26, 2023, from KBBI Daring: <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/takdir>
- Cahyadi, D. (2011). *"Takdir dalam Pandangan Fakhr Al-Din al-Razi"*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah.
- Choiriyah, & Aravik, H. (2018). "Etika Rasionalisme Versus Etika Voluntarisme; Studi Kritis Mu'tazilah dan Asy'ariyah". *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, Vol. 5(No. 1),
- Cordoba, A.-Q. (2014). *"Al-Qur'an Tafsir bil Hadis"*. Bandung: Cordoba.
- Dicky, M. (2021). *"Ampunan dan Siksaan dalam Al-Quran (Studi komparatif tafsir al-Munir dan An-Nur)"*. Banten: Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Dkk, L. U. (2011). *"Literatur Tafsir Indonesia"* (I ed.). Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.
- El Harmouzi, N. (2017). *"Islam dan Kebebasan: Argumen Islam Untuk Masyarakat Bebas"*. (S. Waskito, Trans.) Jakarta: Suara Kebebasan.
- Fadlullah, A. M. (2021). *"Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Amtsal Tentang Orang Munafik Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur (Studi Surat Al-Baqarah Ayat 17-20)"*. Bengkulu: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno.
- Fahad, I. (2013). *"Pemikiran Abu Al-Hasan Al-Asy'ari Tentang Asma' Dan Sifat Allah"*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Naskah Publikasi.

- Farida, U. (2014, Juni). "Membincang Kembali Ahlusunnah Wa Al-Jamaah: Pemaknaan Ajarannya dalam Perspektif Mutakallimin". *Jurnal Fikhrah*, Vol. 2(No. 2).
- Gulen, F. (2011). "*Qadar*". (I. I. Ba'adillah, Trans.) Jakarta: Republika.
- Haderi, A. (2014, Juli-Desember). "Takdir dan Kebebasan Menurut Fathullah Gulen". *Teologia*, Vol. 25(No. 2).
- Hamka. (2007, September). "Maturidiyah: Kelahiran Dan Perkembangannya". *Jurnal Hunafah*, Vol. 4(No. 3).
- Harahap, S. (1999). "*Islam : Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*". Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Hasbi, M. (2015). "Paham Qadariyyah dan Jabariyyah pada Pelaku Pasar Pelalangan Ikan Bajo di Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan". *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. 14(No. 2).
- Hasyim, M. S. (2005, Desember). "Al-Asy'ariyah: Studi Tentang Pemikiran Al-Baqillani, al-Juwaini, al-Ghazali". *Jurnal Hunafah*, Vol. 2(No. 3).
- Hasyim, U. (1992). "*Memahami Selak-Beluk Takdir*". Solo: CV Ramadhani.
- Ibrahim, S. (2011). "*Argumen Takdir Perspektif al-Quran*". Jakarta: Lekas Publishing.
- Jabbar, A. (1996). "*Syarh Ushulul Khamsah*". Kairo: Maktabah Wahbah.
- Kamaruddin, W. Z. (n.d.). "*Aliran al-Qadariyyah: Perkembangan, Pengaruh dan Kesannya di Alam Melayu dan Khususnya di Malaysia*".
- Kayung, D. (2014, 11 19). "*Biografi Al-Qasimi dan Tafsirnya Mahasin At-Takwil*". Retrieved from Wordpress: <http://dedikayunk.wordpress.com/2014/11/19/biografi-al-qasimi-dan-tafsirnya-mahasin-at-tawil/>
- Kiswati, T. (t.thn.). "*Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional dalam islam*". (A. H. al-Kattani, Penerj.) Jakarta: Erlangga.
- Kusnandi. (2007). "*Akidah Islam Dalam Konteks Ilmiah Populer*". Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Lubis, A. A. (2014, Januari). "Studi Tentang Islam Mustaq". *Jurnal Thariqah Ilmiah*, 01(01), 50.

- Mandzur, I. (1119). "*Lisan al-Arab*". Kairo: Dar al-Maarif.
- Maskhuroh, L. (2015). "Pemikiran Aliran Al-Najjariyyah Sebagai Sekte Jabbariyah Moderat". *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman Urwatul Wustqo*, Vol. 4(No. 2), 91.
- Masruroh, S., & Prabandani, S. (2010). "*Pendidikan Agama Islam Untuk SMP kelas IX*". Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Masturin. (2014, Juni). "Khazanah Intelektual Teologi Maturidiyah". *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 8(No. 1).
- Mathar, M. S. (2010, April). "Al-Qadr Dalam al-Quran: Analisis Tematik Terhadap Sejumlah Lafal al-Qadr Dalam al-Quran". *Jurnal Hunafa*, Vol. 7(No. 1).
- Mesir, P. B. (1994). "*Mu'jam al-Wajiz*". Mesir: Kementerian Pendidikan Mesir.
- Mesir, P. B. (2004). "*Mu'jam al-Wasith*". Mesir: Kementerian Pendidikan Mesir.
- Mubarak, Z. (2014). "*Akidah Islam*". Jogjakarta: UII Press.
- Mufid, F. (2013, Juli-Desember). "Menimbang Pokok-Pokok Pemikiran Teologi Imam Al-Asy'ari Dan Almaturidi". *Jurnal Fikhras*, Vol. 1(No. 2).
- Muhajirani, A. (2003). "*Pemikiran Teologis dan Filosofis Syi'ah Dua Belas Imam*", *Dalam Sayyid Hossein Nasr dan Oliver Leaman*, (Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam (Buku Pertama) ed.). (T. P. Mizan, Penerj.) Bandung: Mizan.
- Muliati. (2017, Desember). "Implementasi Hukum Islam Dalam Pemikiran Mu'tazilah". *Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum*, Vol. 15(No. 2).
- Muthahhari, M. (2007). "*Manusia dan Agama : Membumikan Kitab Suci*", (2 ed.). (H. Bagir, Ed.) Bandung: Mizan.
- Munawwir, A. W. (1997). "*Kamus al-Munawwir*". Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munir, G. (2008). "*Tuhan Manusia dan Alam: Dalam Pemikiran Muhammad Shalih as-Samarani*". Semarang: Rasali Media Group.
- Muttaqin, E. Z. (2009). "*Tafsir Al-Wadhiah*". Retrieved from Tafsir Hadits Uin Bandung Angkatan 2009: tafsihraditsuinsgdbdangkatan2009.blogspot.co.id

- Murtiningsih. (2016, Desember). "Pengaruh Pola Pikir Jabariyyah Dalam Kehidupan Sehari-hari". *Jurnal JIA, Vol. 17*(No. 2).
- "*Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*". (2009). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Muthahhari, M. (1991). "*Manusia dan Takdirnya*". (M. Arbi, Penerj.) Jakarta: Basrie Press.
- Nasional, P. B. (2008). "*Kamus Bahasa Indonesia*". Jakarta: Pusat Bahasa.
- Nasution, H. (1986). "*Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*" (V ed.). Jakarta: UI Press.
- Nawawi, M. (1996). "*Nur az-Zolam*". Tarim: Dar al-Hawy.
- Noorul, S. (2005). *BAB III*. Retrieved from Library Walisongo: http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk_1//11/jtptain-gdl-s1-2005-sitinoorul-536-BAB3_419-0.pdf,
- Nurwadihin. (2009, Maret). "Memaknai Kembali Eskatologi dan Semangat Etos Kerja Islami". *Humanika, Vol. 9*(No. 1).
- Pakpahan, E. S. (2017, Januari-Juni). "Pemikiran Mu'tazilah". *Jurnal al-Hadi, Vol. 2*(No. 2).
- Palindangan, L. K. (2019). "Tinjauan Filosofis Tentang Hidup, Tujuan Hidup, Kejahatan, Takdir dan Perjuangan". *Jurnal Filsafat, Th. 29*(No. 19).
- Prabowo, Y., Ardiansyah, & Sulidar. (2017, Juli-Desember). "Wawasan tentang Taqdir Dalam Hadis". *at-Tahdis: Journal of Hadith Studies, Vol. 1*(No. 2).
- Putri, S. (2003, 6 17). *BAB I*. Retrieved from digilib uin suska: <http://digilib.uin-suka.ac.id/17603/1/BAB%201,%20v,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Rahman, F. (1983). "*Tema Pokok al-Qur'an*". Bandung: Penerbit Pustaka.
- Rahman, J. (1992). "*Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Quran*". Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Rohidin. (2018, Juli-Desember). "Mu'tazilah: Sejarah dan Perkembangannya". *Jurnal Al-Ifkar, Vol. 7*(No. 2).
- Rusli, R. (2018). "*Pemikiran Teologi Islam Modern*". Jakarta: Prenadamedia Group.

- Rusmandi, R. (2022). *"Yajuj dan Majuj Dalam Penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy"*. Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari.
- Safii. (2014, Juli-Desember). "Teologi Mu'tazilah: Ebuah Upaya Revitalisasi". *Jurnal Teologia, Vol. 25*(No. 25).
- Samad, M. Y. (2013, Juni). "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Aliran Kalam: Qadariyyah, Jabariyyah dan Asy-'ariyyah". *Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 16*(No. 1).
- Sidik. (2016, Desember). "Refleksi Paham Jabariyyah dan Qadariyyah". *Rausyan Fikr, Vol. 12*(No. 2).
- Siola, M. N. (2013, Juli-Desember). "Menyapa Kearifan Tuhan Lewat Teropong Filsafat dan Al-Quran". *Jurnal PILAR, Vol. 2*(No. 2).
- SP, M. J. (2019). *Konsep Indeterminisme dalam Tafsir al-Kasysaf'*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ .
- Suhamri, M. (2021). *"Analisis Penafsiran Ulil Amri Dalam Al-Quran Surat An-Nisa [4]: 59 dan 83 Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur"*. Bengkulu: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno.
- Sumanto, E. (2016, Mei). "Akal Wahyu dan Kasb Manusia Menurut Jabariyyah dan Qadariyyah". *Jurnal Manthiq, Vol. 1*(No. 1).
- Suprpto, M. B. (2010). *"Ensiklopedi Ulama Nusantara"* (I ed.). Jakarta: Gelar Media Indonesia.
- Surakhman, W. (1989). *"Pengantar Penelitian Ilmiah : Metode, Dasar dan Teknik"*. Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, S. (1983). *"Metodologi Penelitian"*. Jakarta: Rajawali Press.
- Susanti, E. (2018). "Aliran-Aliran Dalam Pemikiran Kalam". *Jurnal Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 1*(No. 1)
- Syadzili, H. (2015, September). "Teori Atom Menurut Asy'ariyyah". *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 13*(No. 2)
- Syukur, A. (2010). *"Studi Akhlak"*. Semarang: Walisongo Press.
- Tawtal, F., & Wa'luf, L. (1969). *"Al-Munjid"*. Beirut: Dar al-Mashriq.

- Thalib, M. D. (n.d.). "Takdir dan Sunnatullah". *Junal Jurusan Tarbiyah dan Adab STAIN Parepare*.
- Wattimena, R. A. (2003). "Antara Keutamaan dan Kepantasan Adam Smith dan Filsafat Stoa". *Jurnal Melintas*, Vol. 23(No. 2).
- Yuli Elviana, L. T. (2016). *Tesis : Konsep Perbuatan Manusia dalam Al-Quran Studi Komparatif Tafsir Al-Kasysyaf karya Az-Zamakhshari dan Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi*". Jakarta: IIQ.
- ZED, M. (2004). *"Metodologi Penelitian Kepustakaan"*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zaeny, A. (2011, Juli-Desember). "Ideologi dan Politik Kekuasaan Kaum Mu'tazilah". *Jurnal TAPIS*, Vol. 7(No. 13).
- Zaeny, A. (2015, Juni). "Signifikansi Ajaran Mu'tazilah Terhadap Eksistensi Filsafat di Dunia Islam". *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 9(No. 1).
- Zubair, A. C. (1994, Desember). "Kebebasan Manusia Menurut Konsep Islam". *Jurnal Filsafat*.
- Zuhri, A. (2010, April). "Kecendrungan Teologi Maturidiyah Samarkand". *Religia*, Vol. 13(No. 1).
- Zuhriah, N. (2007). *"Metode Penelitian : Sosial dan Pendidikan"* (Cet 2 ed.). Jakarta: PT Bumi Askara.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : M. Fauzi

NIM : 1904026025

Tempat/Tgl Lahir : Perawang, 20 Mei 2001

Jurusa : Ilmu AL-Quran dan Tafsir

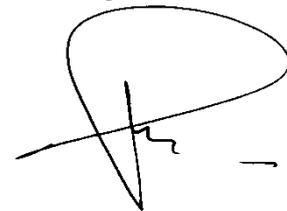
Kebangsaan : Indonesia

Agama : Islam

Pendidikan

1. SDN 001 Tualang (Lulus Tahun 2013)
2. MTS Daarun Nahdha (Lulus Tahun 2016)
3. MAN Insan Cendekia Siak (Lulus Tahun 2019)
4. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan 2019

Semarang, 15 Mei 2023

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop followed by a vertical line and a horizontal line at the bottom.

M. Fauzi